

**PERAN *THE PAD PROJECT* DALAM MANAJEMEN**

**KEBERSIHAN MENSTRUASI DI HAPUR INDIA**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk  
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos.)  
dalam Bidang Hubungan Internasional



Oleh:

**LARAS CANDRI ANUTTAMI**

NIM. I02216016

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL**

**2021**

## PERNYATAAN PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI

*Bismillahirrohmanirrohim*

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Laras Candri Anuttami  
NIM : I02216016  
Program Studi : Hubungan Internasional  
Judul Skripsi : **Peran The Pad Project dalam Perbaikan  
Manajemen Kebersihan Menstruasi di Hapur,  
India**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
3. Penulis bersedia menanggung semua konsekuensi hukum bila ternyata pada kemudian hari diketahui atau terbukti secara sah dan meyakinkan bahwa skripsi tersebut merupakan hasil plagiasi.

Surabaya, 22 Oktober 2021

Menyatakan



**Laras Candri Anuttami**

NIM I02216016

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melaksanakan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang disusun oleh:

Nama : Laras Candri Anuttami

NIM : I02216016

Program studi : Hubungan Internasional

yang berjudul: “**Peran *The Pad Project* Dalam Manajemen Kebersihan Menstruasi di Hapur, India**” saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Hubungan Internasional.

Surabaya, 14 Januari 2022  
Pembimbing



**M. Oobid 'Ainul Arif, S.I.P., M.A., CIO nR**  
NIP 198408232015031002

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Laras Candri anuttami yang berjudul **“Peran *The Pad Project* Dalam Manajemen Kebersihan Menstruasi di Hapur India”**, telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan tim penguji pada tanggal 5 November 2021.

### TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I



M. Qobidl 'Ainul Arif, S.I.P., M.A., CIQnR  
NIP 198408232015031002

Penguji II



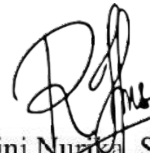
Dr. Abid Rohman S.Ag. M.Pd.I  
NIP 19770623200710106

Penguji III



Zaky Ismail, M.S.I  
NIP 198212302011011007

Penguji IV



Rizki Rahmadini Nurika, S.Hub.Int., MA  
NIP 199003252018012001

Mengesahkan,  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan



Prof. Akh. Muzakki, M.Ag. Grad. Dip. SEA, M.Phil. Ph.D.  
NIP 197402091998031002



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

---

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Laras Candri Anuttami  
NIM : I02216016  
Fakultas/Jurusan : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/Hubungan Internasional  
E-mail address : 6larascan25@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

***Peran The Pad Project dalam Manajemen Kebersihan Menstruasi di Hapur India***

.....

.....

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 1 Februari 2022

Penulis

( **Laras Candri Anuttami** )

## ABSTRACT

*Laras Candri Anuttami, 2020, The Role of The Pad Project to Menstrual Hygiene Management (MHM) in Hapur, India, Thesis of International Relations Study Program at the Faculty of Social and Political Sciences State Islamic University of Sunan Ampel Surabaya*

**Keywords:** *Role, The Pad Project, Menstrual Hygiene Management (MHM), Hapur, India*

*This research aims to describe how the role of The Pad Project to Menstrual Hygiene Management (MHM) in Hapur, India. This reasearch utilize a qualitative-descriptive with literature study as a data collection technique and content analysis by Prof. Burhan Bungin to explain the result of the research. The roles of The Pad Project that have been found by researchers are educating women, bring the innovation and social welfare, and legal protection. Although The Pad Project has a role on Menstrual Hygiene Management in Hapur, The Pad Project is a non-governmental organization based in Los Angles, USA and not having political relations with The Government of India.*

## ABSTRAK

**Laras Candri Anuttami, 2020, Peran The Pad Project dalam Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) di Hapur, India, Skripsi Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya**

**Kata Kunci:** *Peran, The Pad Project, Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM), Hapur, India*

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana peran *The Pad Project* dalam Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) di Hapur, India. Metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan studi literatur sebagai teknik pengumpulan data dan teknik analisis isi Prof. Burhan Bungin untuk memaparkan hasil penelitian. Adapun peran *The Pad Project* yang telah ditemukan peneliti sebagai berikut, yaitu edukasi MKM untuk perempuan, inovasi dan kesejahteraan masyarakat, dan perlindungan hukum. Meski memiliki peran dalam perbaikan MKM di Hapur, *The Pad Project* merupakan organisasi non pemerintah yang berbasis di Los Angles, Amerika Serikat dan tidak memiliki hubungan politik apapun dengan pemerintah India.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GRAFIK .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	14
C. Batasan Masalah .....	14
D. Tujuan Penelitian .....	15
E. Manfaat Penelitian .....	15
F. Kajian Literatur .....	16
G. Argumentasi Utama .....	23
H. Sistematika Pembahasan .....	23
<b>BAB II KERANGKA KONSEPTUAL .....</b>	<b>26</b>

A.	Peran .....	26
B.	<i>The Pad Project</i> .....	31
C.	Manajemen Kebersihan Menstruasi atau Menstrual Hygiene Management (MKM).....	35
<b>BAB III TEKNIK PENELITIAN .....</b>		<b>46</b>
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	46
B.	Waktu dan Lokasi .....	48
C.	Tahapan-Tahapan Penelitian .....	48
D.	Subjek Penelitian dan Tingkat Analisa.....	49
E.	Teknik Pengumpulan Data .....	50
F.	Teknik Analisis Data .....	53
G.	Metode Pemeriksaan Keabsahan Data .....	53
<b>BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA .....</b>		<b>56</b>
A.	Kondisi Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) di India.....	57
B.	Peran <i>The Pad Project</i> Dalam Edukasi MKM .....	71
C.	Peran <i>The Pad Project</i> Dalam Melakukan Inovasi dan Kesejahteraan Masyarakat.....	85
D.	Peran Advokatif <i>The Pad Project</i> dalam MKM.....	94
<b>BAB V PENUTUP.....</b>		<b>95</b>
A.	Kesimpulan.....	95
B.	Saran .....	95



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 .....	39
Gambar 2.2 .....	38
Gambar 2.3 .....	43
Gambar 2.4 .....	44
Gambar 2.5 .....	52
Gambar 2.6 .....	69
Gambar 2.7 .....	72
Gambar 2.8 .....	73
Gambar 2.9 .....	74
Gambar 2.10 .....	75
Gambar 2.11 .....	80
Gambar 2.12 .....	81
Gambar 2.13 .....	82
Gambar 2.14 .....	83
Gambar 2.15 .....	86
Gambar 2.16 .....	87
Gambar 2.17 .....	88
Gambar 2.18 .....	89
Gambar 2.19 .....	90
Gambar 2.20 .....	91
Gambar 2.21 .....	92
Gambar 2.22 .....	93
Gambar 2.23 .....	94
Gambar 2.24 .....	96
Gambar 2.25 .....	98
Gambar 2.26 .....	99

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.....	101
Tabel 1.2.....	40
Tabel 1.3.....	67



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**DAFTAR GRAFIK**

Grafik 3.1 .....50



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tidak sedikit anak perempuan berada di lingkungan sosial dan fisik yang tidak mendukung terhadap akses sanitasi dan air bersih untuk mengatasi masalah menstruasi. Mereka juga mungkin tidak memiliki akses ke *Menstrual Hygiene Management (MHM)* atau Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) yang tepat, sehingga remaja putri rentan mendapatkan ejekan ataupun *bullying* selama berada di sekolah. Ketika remaja putri mengalami menstruasi tanpa adanya fasilitas, informasi, dan minimnya barang atau produk-produk kesehatan menstruasi membuat banyak dari mereka memilih untuk mengasingkan diri bahkan memilih untuk tidak bersekolah lagi. Di Nigeria, 25% anak perempuan kurang memiliki privasi yang memadai untuk mengatasi persoalan kebersihan menstruasi. Di Bangladesh, hanya 6% sekolah menyediakan pendidikan tentang MKM yang mengakibatkan rendahnya pengetahuan tentang menstruasi. Selain itu, lebih dari sepertiga anak perempuan yang disurvei di negara ini mengklaim bahwa masalah menstruasi mempengaruhi kinerja sekolah mereka. Di Panama, kehadiran anak perempuan di sekolah sebanyak 6-10% lebih sedikit dari anak laki-laki<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup> World bank, *Menstrual Hygiene Management Enables Women and Girls to Reach Their Full Potentia* 2018, (online) tersedia di <https://www.worldbank.org/en/news/feature/2018/05/25/menstrual-hygiene-management>, Diakses pada 30 Juni 2020.

Menurut data dari *World Bank*, sebanyak 500 perempuan dan anak perempuan di dunia tidak mendapatkan fasilitas menstruasi yang memadai<sup>2</sup>. Salah satu negara yang memiliki akses dan kesadaran kebersihan menstruasi paling rendah adalah negara India. India memiliki jumlah total penduduk sekitar 1.388.510.000 jiwa dengan peningkatan populasi sebesar 90,99 juta jiwa di daerah perkotaan sejak tahun 2001. Dalam laporan Kementerian Perumahan dan Pengentasan Kemiskinan Perkotaan India kemungkinan pada tahun 2030, 41% dari populasi India akan tinggal di daerah perkotaan artinya lebih dari 80 juta orang miskin tinggal di kota-kota di India. Dampak urbanisasi yang cepat membuat kurangnya lapangan pekerjaan dan memunculkan kawasan-kawasan kumuh di beberapa wilayah di India. Di tahun 2011 saja lebih dari 65 juta orang tinggal di daerah kumuh dengan kondisi rumah tak layak huni, sanitasi dasar yang tidak memadai dan minimnya akses air bersih, selain itu buruknya akses ke toilet membuat kondisi hidup tidak sehat dan higienis.<sup>3</sup>

Perempuan sangat terpengaruh oleh buruknya berbagai dimensi kemiskinan perkotaan dan mau tidak mau mereka harus menyeimbangkan peran mereka sebagai kontributor rumah tangga. Pembagian tenaga kerja seringkali menempatkan perempuan untuk memastikan kesejahteraan, kesehatan, dan kebersihan keluarga mereka. Perempuan dan anak perempuan

---

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> Vasudha Chakravarthy, Shobita Rajagopal, dan Bhavya Joshi, Does Menstrual Hygiene Management in Urban Slums Need a Different Lens? Vhallenges Faced by Women and Girls in Jaipur and Delhi, 2019, Indian Journal Gender Studies

harus bernegosiasi dengan keamanan diri, privasi dan bertambahnya beban tanggung jawab mereka yang disebabkan karena tiadanya akses ke sanitasi dan air bersih. Faktor-faktor diatas ditambah struktur pendukung yang lebih rendah mempengaruhi peran dan kualitas hidup perempuan di perkotaan. Pemenuhan kebutuhan higienis perempuan baik didalam maupun diluar dari rumah tangga adalah masalah fundamental hak asasi manusia, martabat dan kesehatan publik.

Kondisi seperti ini menyebabkan perempuan rentan terkena beban infeksi saluran reproduksi (RTI). Buruknya Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) secara efektif akan mengancam kesehatan perempuan. Mempertimbangkan fakta bahwa 26% dari total populasi perempuan adalah dari usia reproduksi dan mereka menstruasi setiap bulan selama 3-5 hari. Adapun Beban Infeksi Saluran Reproduksi (RTI) yang berpotensi bagi perempuan sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Beban Infeksi Saluran Reproduksi (RTI)**

Praktek	Bahaya Kesehatan
Bantalan / pembalut yang tidak bersih	Bakteri dapat menyebabkan infeksi lokal atau naik ke vagina dan memasuki rongga rahim
Jarang mengganti bantalan / pembalut	Bantalan basah menyebabkan kulit iritasi yang kemudian dapat terinfeksi jika kulit rusak

Menggunakan bahan yang tidak bersih saat menstruasi	Bakteri memiliki akses yang lebih mudah ke serviks dan rongga rahim
Sering menggunakan tampon saat darah keluar banyak	<i>Toxic Shock Syndrome</i>
Menggunakan tampon saat tidak menstruasi	Menyebabkan iritasi pada vagina dan menunda waktu pemeriksaan oleh petugas medis karena gangguan vagina yang tidak biasa
Menyeka bagian belakang hingga kedepan mengikuti jalur keluarnya urin	Membuat kemungkinan masuknya bakteri dari tampon ke dalam vagina
Hubungan intim yang tidak sehat	Meningkatnya potensi penularan HIV pada orang lain terutama untuk Hepatitis B
<b>Douching</b> (memaksa cairan masuk kedalam vagina)	Dapat memfasilitasi masuknya bakteri ke dalam rongga rahim
Tidak mencuci tangan setelah mengganti bantalan / pembalut	Memfasilitasi penyebaran Hepatitis B atau guam (radang pada selaput lendir)
Pembuangan bahan menstruasi atau darah bekas yang tidak aman	Menyebabkan resiko penularan penyakit

Sumber: Save the children, *Menstrual Hygiene Management Operational Guidelines* n.d, (online) tersedia di <https://www.savethechildren.org/content/dam/global/reports/health-and-nutrition/mens-hyg-mgmt-guide.pdf>, Diakses pada 2 Juli 2020

Hasil studi perbandingan yang dilakukan oleh *Indian Journal of Gender Studies*, menyatakan diantara gadis-gadis remaja perkotaan dan pedesaan di Bareilly (Uttar Pradesh), Nagpur (Maharashtra) dan Jaipur (Rajasthan) menunjukkan pengguna bantalan sanitasi lebih sering digunakan di antara para gadis remaja perkotaan dibandingkan dengan mereka yang tinggal di pedesaan. Begitu juga dengan tingkat kesadaran lebih tinggi karena status sosial ekonomi dan literasi ibu yang lebih tinggi dalam konteks perkotaan. Untuk wilayah Kolkata (Benggala Barat), Bilaspur (Chhattisgarh), dan pemukiman koloni di Delhi dilaporkan penggunaan pembalut secara signifikan di kalangan remaja putri. Namun untuk kebersihan menstruasi di ketiga wilayah ini masing-masing berbeda. Perempuan Delhi dan Bilaspur mandi, cuci tangan dan membersihkan alat kelamin dilakukan secara teratur meskipun sebagian besar tetap mencuci tangan dan alat kelamin tanpa sabun. Di Kolkata menunjukkan bahwa prevalensi gejala keputihan dan gatal/rasa terbakar pada vagina lebih rendah di antara pengguna pembalut.<sup>4</sup>

Sedangkan dari hasil survey *The University of Edinburgh* menyatakan secara keseluruhan di India, 45% anak perempuan menggunakan pembalut sekali pakai, 28% kain bekas, dan 21% pembalut yang dapat digunakan

---

<sup>4</sup> *ibid*



kembali. Gelas menstruasi dan tampon dilaporkan masing-masing 1%, 2% perempuan mengatakan mereka tidak menggunakan apa-apa, dan 3% tidak merespons.<sup>5</sup> Penggunaan kain dengan bantalan sekali pakai lebih digemari perempuan di kota-kota besar di India sedangkan perempuan-perempuan desa mayoritas menggunakan pembalut yang dapat digunakan kembali atau menggunakan kain-kain bekas. Pengelolaan MKM yang baik seperti distribusi pembalut gratis atau bersubsidi, pembangunan toilet di tingkat rumah dan sekolah, serta upaya menormalkan fenomena fisiologis perempuan menstruasi masih sangat sulit di India meskipun hampir separuh perempuan telah menggunakan metode menstruasi yang higienis. Sedangkan menurut Kementerian Kesehatan dan Kesejahteraan Keluarga Pemerintah India mengatakan bahwa dalam pengelolaan MKM harus memenuhi dua elemen yakni elemen kebersihan dan kesehatan. Dalam kesehatan ada beberapa elemen di antaranya perempuan menstruasi harus menggunakan bahan material bersih untuk menampung darah, memperoleh akses ke air bersih dan sabun, mampu mengganti produk menstruasi di tempat privasi seperti toilet, dan dapat mengelola limbah menstruasi dengan baik dan benar. Adapun dua elemen kesehatan yang harus diketahui, yakni memahami kondisi fisiologis yang normal dan tidak tubuh saat menstruasi, dan mencari bantuan jika menemukan ketidaknormalan saat menstruasi. Akan tetapi kedua indikator tersebut susah di terapkan di India karena selain faktor kemiskinan namun juga di sebabkan oleh

---

<sup>5</sup> Muthusamy Sivakamy, Anna Maria van Eijk, Harshad Thakur, dkk, *Effect of Menstruation On Girls and Their Schooling, and Facilitators of Menstrual Hygiene Management InSchools: Surveys In Government Schools In Three States In India*, 2015, (online) tersedia di <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC6286883/>, Diakses pada 14 Februari 2020.

hambatan sosial budaya yang tidak mudah karena norma-norma yang mengakar dan tampaknya memiliki sanksi sosial jika melanggar.

Norma sosial menganggap bahwa menstruasi adalah tidak murni, darah kotor yang najis, dan merupakan ‘masalah perempuan’ sehingga para laki-laki tidak termasuk dalam diskusi apapun seputar menstruasi dan merasa tidak memiliki peran dalam hal ini. Adapun contoh bentuk norma sosial serta dampak berlakunya norma sosial ini adalah tradisi Gaokors yang masih berlaku di masyarakat suku Gond dan Madia di Gadchiroli. Kedua suku ini masih mengharuskan perempuan menstruasi untuk tinggal selama 5 hari di gubuk kecil dan sebagian besar gubuk-gubuk tersebut terletak dekat dengan hutan.<sup>6</sup> Mereka di larang melakukan kegiatan apapun, membersihkan alat kelamin, dan jika ada laki-laki menyentuh perempuan menstruasi maka harus segera mandi karena dianggap terkena najis pergaulan. Norma ini juga berlaku di wilayah perkotaan dimana pada awal tahun 2020 beberapa mahasiswa salah satu universitas di Gujarat memprotes pengecekan menstruasi dengan cara melucuti semua pakaian mahasiswa yang dilakukan oleh kampus terhadap mahasiswa yang tinggal di asrama, tak hanya itu mereka juga memprotes larangan memasuki kuil bagi perempuan menstruasi.<sup>7</sup> Perempuan India pun seringkali menggunakan istilah rahasia ketika akan memberitahukan siklus menstruasi

---

<sup>6</sup> Geeta pandey, Perempuan di India Diasingkan ke ‘Gubuk Menstruasi’ Saat Haid Karena Dianggap ‘Najis’, 2021, (online) diakses di <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-57359791>, dikutip pada 12 Januari 2022.

<sup>7</sup> Miranti Kencana, Mahasiswa di India Mengaku Ditelanjangi saat menstruasi, 2020, (online) diakses di <https://internasional.kompas.com/read/2020/02/14/18355931/mahasiswa-di-india-mengaku-ditelanjangi-saat-menstruasi>, dikutip pada 12 Januari 2022

sedang berlangsung, seperti “*Bamba Foot Gaya*” (bendungan telah pecah), “*Cycle Mein Puncture*” (tusukan siklus menstruasi), “*Red Light*” (lampu merah), “*Laal Dhaga*” (ancaman berdarah), “*Maheena*” (bulanan), dan “*Period*”.<sup>8</sup> Sebagian besar penggunaan kata atau frasa tersebut diucapkan dengan nada bercanda bahkan seringkali dijadikan bahan lelucon oleh semua orang. Dampak dari stigma buruk tentang menstruasi ini menyebabkan perempuan India terisolasi dalam lingkungan sosial. Keheningan seputar menstruasi ini pun telah dipecahkan oleh beberapa organisasi non pemerintah (NGO) atau LSM dengan menormalkan menstruasi, membangun MKM, menambah kapasitas petugas kesehatan tingkat masyarakat, memberikan edukasi dan kesadaran perempuan tentang kesehatan menstruasi, memfasilitasi membangun toilet, mempromosikan pembuangan limbah menstruasi yang aman, dan membuat pilihan biaya rendah dan ramah lingkungan untuk mengelola aliran menstruasi yang tersedia di masyarakat. Bisnis sosial juga dilakukan oleh beberapa NGO seperti *The Pad Project* dengan memainkan peran utama dalam produksi pembuatan pembalut wanita.

*The Pad Project* merupakan organisasi non pemerintah yang berbasis di Los Angeles, Amerika Serikat. Bermula dari perkumpulan pelajar *Oakwood High School* yang tergabung dalam sebuah klub bernama *Girls Learn International (GLI)* yang dipelopori oleh guru bahasa Inggris mereka, Melissa

---

<sup>8</sup> Divya Trivedi, *Oscar & Half-Truths 2019*, (online) tersedia di <https://frontline.thehindu.com/the-nation/article26509008.ece>, diakses pada 5 Mei 2021

Berton. Kecintaan mereka dengan klub ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk saling berdiskusi tentang masalah ketidakadilan gender serta dapat terhubung dan bekerja langsung dengan perempuan di seluruh dunia. Pada saat *Feminist Majority Foundation (FMF)* memilih delegasi siswa dari cabang GLI di seluruh negeri untuk menghadiri konferensi *Commission on the Status of Women* di PBB selama dua hari, mereka menemukan banyak negara sedang mendiskusikan masalah anak perempuan bolos sekolah dikarenakan menstruasi. Kemudian mereka pun termotivasi untuk membantu anak-anak perempuan di seluruh dunia untuk mengatasi masalah MKM. Dan pada tahun 2013 mereka membuat proyek pembalut bernama *The Pad Project*, proyek ini pun bertransformasi menjadi organisasi non pemerintah (NGO).<sup>9</sup>

Organisasi ini pun bersifat partisipatoris yang bertujuan untuk memastikan bahwa setiap anak perempuan saat sedang menstruasi dapat tetap bersekolah serta memadukan produk MKM dengan pendidikan kesehatan dan hak seksual dan reproduksi (HKSR) yang komprehensif melalui pemasangan mesin pembalut di beberapa negara. *The Pad Project* bermitra dengan LSM atau organisasi lokal untuk mendanai penempatan mesin pembalut, menerapkan program pembalut yang dapat dicuci kembali, dan menjalankan lokakarya MKM di komunitas-komunitas seluruh dunia. Pemasangan mesin pembalut pun dilakukan dengan LSM atau organisasi lokal yang mapan dan dapat menjadi tuan rumah lokakarya dipimpin langsung oleh masyarakat dengan memulai dialog seputar menstruasi dan Manajemen Kebersihan

---

<sup>9</sup> *The Pad Project*, Period. End of Sentence, Documentary Resource Guide, 2021.

Menstruasi (MKM) terkait pendidikan HKSR. Kerjasama yang dilakukan *The Pad Project* dengan beberapa mitranya pun disesuaikan pada setiap program kebutuhan kesehatan menstruasi yang spesifik dari setiap komunitas.

Selama proses penelitian, mereka mengetahui tentang seorang pria bernama Arunachalam Muruganatham yang kecewa karena kurangnya akses pembalut di negaranya. Meskipun berhasil menciptakan pembalut-pembalut saniter murah dalam prosesnya dia ditinggalkan oleh istri serta dijauhi masyarakat. Terinspirasi oleh karya Muruganatham mereka pun memutuskan untuk meningkatkan dana guna membeli mesin pembuat bantalan pembalut untuk komunitas. Pertama, dengan bantuan *Action India* yakni LSM yang berbasis di Delhi, mereka pun terhubung dengan sebuah desa kecil bernama Kathikhera yang terletak di Distrik Hapur.<sup>10</sup> Distrik Hapur sendiri merupakan distrik terpencil dan berbatasan langsung dengan negara Nepal. Berjarak 60 km dari kota New Delhi menjadikan distrik Hapur sebagai wilayah terluar serta seringkali tidak mendapatkan perhatian dari pemerintah. Di desa tersebut ditemukan banyak gadis tidak masuk kelas sama sekali atau putus sekolah dikarenakan menstruasi. Namun para perempuan muda di Kathikhera sangat ingin berkolaborasi dengan *The Pad Project* dan bekerja bersama-sama untuk membuat perubahan dalam kehidupan para perempuan menstruasi (mentruator).

---

<sup>10</sup> *ibid*

Para siswa *Oakwood High School* yang tergabung dengan *The Pad Project* memulai aksi dengan melakukan *video call* bersama beberapa remaja putri di Kathikhera. Karena keterbatasan bahasa dan budaya diantara kedua pihak, pada mulanya mereka hanya membahas tentang kecintaan mereka terhadap budaya pop. Setelah melakukan beberapa sesi *video call* para pelajar ini pun akhirnya sadar bahwa yang mereka hadapi tidak hanya perihal hambatan ekonomi untuk mendapatkan produk-produk kesehatan menstruasi saja, tetapi juga dihadapkan pada budaya tabu dan minimnya pendidikan menstruasi di sana.<sup>11</sup> Menstruasi adalah topik yang sangat tabu di India sehingga banyak pria seringkali tidak tahu hal tersebut sampai mereka menikah. Perempuan di sana menanggung stigma budaya ini sejak permulaan pubertas sehingga memperkuat persepsi diri yang negatif ketika harga diri mereka sangat rentan.

Setelah banyak berdiskusi dan berpikir bersama, mereka sampai pada kesimpulan bahwa dengan mendokumentasikan kemitraan ini dapat menyebarkan kesadaran MKM dalam skala yang jauh lebih besar serta mampu mengalihkan pembicaraan tentang menstruasi dari pribadi ke publik. Dimulai dengan berjualan kue, membuka donasi dan kampanye di *Kickstarter* pada bulan Oktober 2016, hingga mengajukan proposal ke sekolah maupun ke beberapa instansi lain. Dana yang berhasil mereka kumpulkan senilai \$55.000 dan dapat membeli mesin bantalan pembalut serta mengumpulkan persediaan

---

<sup>11</sup> Oakwoodscool, *The Pad Project: Working Across Borders to Close Gender Gaps* 2018, (online) tersedia di <https://stories.oakwoodscool.org/2018/03/the-pad-project-working-across-borders-to-close-gender-gaps/>, Diakses pada 30 Juni 2020

tahun pertama. Ketika mesin pembalut dipasang di desa, para perempuan belajar membuat dan memasarkan pembalut mereka sendiri juga mampu memberdayakan perempuan di komunitasnya sendiri. Mereka menamai merek pembalut yang mereka buat dengan nama “*FLY*” yang berarti terbang dimana mereka ingin setiap perempuan dapat melayang setinggi langit untuk menggapai cita-cita dan kebebasan yang telah didambakan. Selama proses pemasangan bantalan pembalut ini *The Pad Project* bekerjasama dengan sutradara Rayka Zehtabchi untuk membuat sebuah film dokumenter pendek berjudul *Period End of Sentence* yang menceritakan kisah mereka.

Karena tidak ingin dianggap sebagai "penyelamat kulit putih," terutama di negara yang masih menghadapi konsekuensi sosial, ekonomi, dan politik yang sudah mengakar selama bertahun-tahun sebagai koloni Inggris.<sup>12</sup> Hanya *Action India* dan Rayka Zehtabchi yang *standby* di Kathikhera sebagai mitra *The Pad Project* di awal perjalanan mereka, namun setelah berjalannya waktu kedekatan tim *The Pad Project* dengan masyarakat Kathikhera semakin erat. Sehingga secara bergantian siswa-siswa *Oakwood High School* datang ke salah satu desa di distrik Hapur tersebut. Tim *The Pad Project* mempertahankan kemitraan yang kuat dengan *Action India* dan terus bekerja bersama-sama memasang mesin pembalut serta menyebarkan pendidikan MKM di desa Kathikhera dan desa-desa di seluruh distrik Hapur. Gerakan tersebut

---

<sup>12</sup> *Ibid.*

berkembang seiring dengan meningkatnya akses ke persediaan menstruasi dan MKM di seluruh dunia.

Pada tahun 2019 film dokumenter *Period End of Sentence* berhasil memenangkan penghargaan bergengsi di dunia yakni Oscar. Kesuksesan ini pun disusul dengan semakin berkembangnya jaungkauan invasi yang mereka lakukan di negara-negara lain. *The Pad Project* telah menempatkan 9 mesin pembalut di 2 negara dan sedang bekerja untuk menempatkan 7 mesin lainnya di 4 negara berbeda. Serta meluncurkan 8 program pembalut yang dapat dicuci kembali di 6 negara dan sedang berupaya memulai dua program untuk memerangi kemiskinan yaitu *Pads for all* dan *Pads for Schools*. Tak hanya itu mereka juga telah bermitra dengan 10 LSM dan *Grassroots Organizations* di 8 negara bagian, 5 sekolah di beberapa distrik di 4 negara lain untuk menyediakan produk menstruasi bagi mereka yang membutuhkan. Mereka juga meluncurkan Program Ambassador *The Pad Project* yang dirancang untuk menyatukan para aktivis kesetaraan menstruasi di seluruh dunia.<sup>13</sup>

Meskipun banyak sekali kajian dan penelitian tentang Manajemen Kebersihan Menstruasi yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti secara general. Tapi masih belum ada penelitian lebih lanjut tentang bagaimana kinerja sebuah organisasi non pemerintah dalam penanganan MKM. Adapun hanya penelitian tentang penanganan MKM yang dilakukan oleh beberapa organisasi naungan PBB guna mencapai pembangunan berkelanjutan.

---

<sup>13</sup> Sarah Bones, Empowerment Through Awareness, (online) diakses di <https://thepadproject.org/how-we-help/>, Dikutip pada 22 Januari 2022



Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik dengan proses dan hasil kinerja *The Pad Project* sebagai organisasi non pemerintah dan apakah peran-peran yang di lakukan *The Pad Project* telah memenuhi seluruh indikator MKM di desa Kathikhera?. Peneliti pun memutuskan untuk meneliti lebih lanjut tentang bagaimana peran *The Pad Project* dalam Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) di Hapur India.

### **B. Rumusan Masalah**

Sebagaimana latar belakang penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti memberikan perhatian untuk menjawab rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana peran *The Pad Project* dalam Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) di Hapur India?

### **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah, terfokus, dan menghindari pembahasan yang terlalu luas, maka peneliti perlu membatasinya. Adapun batasan masalahnya sebagai berikut:

1. Aktor yang di teliti hanya satu, yaitu *The Pad Project* sebagai organisasi internasional yang bergerak dibidang perbaikan MKM
2. Isu yang diambil hanyalah isu kesehatan menstruasi
3. Tempat yang di ambil adalah Distrik Hapur di India

4. Rentang waktu yang di ambil adalah tahun 2016-2019, di mulai dari kampanye yang diadakan *The Pad Project* sampai sebelum pandemi.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang menjadi fokus peneliti, tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan Peran *The Pad Project* dalam Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) di Hapur India

#### **E. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini, peneliti sangat berharap dapat memberikan kontribusi dalam bidang akademis maupun praktis :

##### **1. Manfaat Akademis**

Dengan adanya penelitian ini, di harapkan dapat menjadi sumber rujukan atau referensi kedepannya dalam hal penelitian-penelitian sejenis.

Penelitian ini juga menjadi sumber wawasan tambahan bagi peneliti dalam memahami dan mengembangkan ilmu Hubungan Internasional terutama dalam mengkaji peran *The Pad Project* sebagai organisasi internasional dalam mengatasi masalah kebersihan menstruasi di Hapur India.

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini di harapkan pula dapat menjadi salah satu sumber masukan bagi beberapa pihak terkait dan masyarakat :

- a. Menjadi bahan pertimbangan pemerintah dan pihak-pihak terkait untuk ikut serta dalam menangani permasalahan kebersihan menstruasi. Hal ini juga bisa menjadi sumber rujukan bagi pihak swasta seperti perusahaan produk kesehatan menstruasi untuk melihat kinerja *The Pad Project* dalam mengatasi masalah kebersihan menstruasi di India.
- b. Sebagai salah satu tambahan pengetahuan dan memberikan kesadaran bagi seluruh lapisan masyarakat bahwa menstruasi adalah sesuatu yang normal bagi perempuan. Sehingga di perlukannya praktik MKM yang baik agar tidak membahayakan kesehatan.

## **F. Kajian Literatur**

Penelitian mengenai peran *The Pad Project* dalam mengatasi Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) di Hapur India bertujuan untuk mengetahui peran *The Pad Project* sebagai organisasi non pemerintah yang berfokus pada MKM di Hapur India. Sebagai pembanding dan pelengkap, peneliti menambahkan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian ini. Berikut beberapa penelitian sebelumnya yang menjadi kajian literatur dan perpustakaan peneliti:

1. Jurnal yang berjudul “*Menstrual Hygiene: How Hygienic is The Adolescent Girl?*” ditulis oleh A Dasgupta dan M Sarkar.<sup>14</sup> Jurnal ini mengungkapkan bahwa kebersihan menstruasi di distrik Hooghly, Bengal Barat masih jauh dari memuaskan di antara sebagian besar remaja, sementara ketidaktahuan, persepsi yang salah, praktik yang tidak aman tentang menstruasi dan keengganan ibu untuk mendidik anaknya juga cukup umum di antara mereka.

Persamaan penelitian terletak di isu, yaitu kondisi MKM di daerah terpencil. Perbedaan penelitian terletak pada metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dan subjek penelitiannya adalah para siswi di sekolah. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan subjek penelitiannya adalah organisasi non pemerintah.

2. Jurnal berjudul “*Attitudes of Female Adolescent About Dysmenorrhea and Menstrual Hygiene in Tehran Suburbs*” di tulis oleh Mohammad Poureslami PhD, Farzenah Osati-Ashtiani PhD.<sup>15</sup> Jurnal ini di latarbelakangi oleh Departemen Pendidikan untuk mengembangkan dan memulai langkah-langkah yang tepat dan memperbarui kurikulum baru untuk mendidikan anak perempuan tentang masalah kesehatan. Hal ini

---

<sup>14</sup> A Dasgupta dan M. Sarkar, *Menstrual Hygiene: How Hygienic is The Adolescent Girl?* 2008, (online) <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC2784630/>, Diakses pada 9 Maret 2021.

<sup>15</sup> Pour Eslami M dan Ousati Ashtiani F, *Attitudes of Female Adolscents About Dysmenorrhea and Menstrual Hygiene in Tehran Suburbs 2002*, (online) <https://www.sid.ir/en/Journal/ViewPaper.aspx?ID=13082>, diakses 9 Maret 2021.

dikarenakan tak sedikit siswa perempuan tidak hadir di sekolah karena terkena masalah kesehatan menstruasi seperti dismenore.

Persamaan penelitian terletak di isu, yaitu minimnya praktik MKM yang terjadi di daerah terpencil. Perbedaan penelitian terletak pada penggunaan jurnal ini yang digunakan untuk menilai peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku siswi umur 15-18 tahun yang berkaitan dengan dismenore. Sedangkan penelitian ini melihat peran *The Pad Project* sebagai organisasi non pemerintah yang membantu perempuan dan anak perempuan distrik Harpur dalam memperbaiki MKM.

3. Jurnal berjudul "*Menstrual Hygiene, Management, and Waste Disposal: Practices and Challenges Faced by Girls/Women of Developing Countries*" ditulis oleh Rajanbir Kaur, Kanwaljit Kaur, dan Rajinder Kaur.<sup>16</sup> Jurnal ini mengungkapkan bahwa kurangnya privasi menjadi perhatian utama baik di rumah tangga maupun di sekolah. Selain itu, ketidaktahuan, kesalahpahaman, praktik yang tidak aman, dan buta huruf ibu dan anak tentang menstruasi adalah akar penyebab dari banyak masalah.

Persamaan terletak di isu yakni, pengalokasian sumber daya secara total dengan mempromosikan kebersihan menstruasi akan mendorong perempuan untuk mempraktikkan perilaku aman dan higienis saat sedang menstruasi. Perbedaan terletak pada penelitian ini hanya berhenti pada

---

<sup>16</sup> Rajanbir Kaur, Kanwaljit Kaur, dan Rajinder Kaur, *Menstrual Hygiene, Management, and Waste Disposal: Practices and Challenges Faced by Girls/Women of developing Countries* 2018, (online) <https://www.hindawi.com/journals/jeph/2018/1730964/>, diakses pada 9 Maret 2021.

bagaimana perbaikan sistem MKM tingkat sekolah dan rumah tangga oleh *The Pad Project* dengan mengganti kain menjadi pembalut sekali pakai. Sedangkan jurnal ini juga menerangkan teknik untuk mengelola dan membuang pembalut atau perlengkapan menstruasi lainnya ke dalam limbah padat domestik.

4. Jurnal berjudul “*Measuring the Prevalence and Impact of Poor Menstrual Hygiene Management: a Quantitative Survey of Schoolgirls in Rural Uganda*” ditulis oleh Julie Hennegan, Catherine Dolan, Maryalice Wu, Linda Scott, Paul Montgomery.<sup>17</sup> Jurnal ini mendeskripsikan praktik MKM siswi Uganda, memperkirakan prevalensi MKM yang tidak memadai, dan menilai kontribusi relatif dari aspek MKM untuk kesehatan, pendidikan dan hasil psikososial.

Persamaan penelitian terletak di isu, yaitu membuktikan bahwa problematika MKM tidak hanya dikarenakan minimnya akses air bersih dan sanitasi ataupun sumber daya serapan yang memadai tetapi adanya aspek-aspek lain yang melatarbelakangi. Perbedaan penelitian terletak pada metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

---

<sup>17</sup> Julie Hennegan, Catherine Dolen, dkk, *Measuring The Prevalence and Impact of Poor Menstrual Hygiene Management: a Quantitavi Survey of Schoolgirls in Rural Uganda 2016*, (online) <https://bmjopen.bmj.com/content/bmjopen/6/12/e012596.full.pdf>, Diakses pada 9 Maet 2021.

5. Skripsi berjudul “Hubungan Pengetahuan dan Tindakan Remaja Tentang Personal Hygiene dengan Tingkat Kecemasan Selama Menstruasi di Yayasan Surban MTS Pacet Mojokerto” ditulis oleh Putri Cendrakasih.<sup>18</sup> Skripsi ini meneliti hubungan antara pengetahuan dan tindakan *personal hygiene* dengan tingkat kecemasan selama menstruasi oleh siswi Yayasan Surban MTS Pacet.

Persamaan penelitian terletak di isu, yaitu mengkritisi *personal hygiene* pada anak perempuan sebagai isu determinan status kesehatan anak perempuan yang akan berpengaruh dalam kehidupan di masa depan. Perbedaan penelitian terletak pada subjek penelitian, dimana skripsi ini meneliti tingkat kesadaran siswi terhadap *personal hygiene* saat *menarche* (periode awal haid), sedangkan penelitian ini fokus pada penanganan sistem MKM dalam suatu komunitas yang dilakukan oleh organisasi non pemerintah.

6. Jurnal berjudul “*Menstrual Hygiene Management in Resource Poor Countries*” ditulis oleh Anne Sebert Kuhimann, Kaysha Henry, dan L. Lewis Wall.<sup>19</sup> Jurnal ini menggambarkan manfaat dan peran dari sebagian besar penelitian tentang MKM berbasis sekolah yang menunjukkan kesenjangan kebersihan menstruasi di antara anak perempuan di daerah

---

<sup>18</sup> Putri Cendrakasih, *Hubungan Pengetahuan dan Tindakan Remaja Tentang Personal Hygiene dengan Tingkat Kecemasan Selama Menstruasi di Yayasan Surban MTS Pacet Mojokerto*, (Mojokerto: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit, 2018).

<sup>19</sup> Anne sebert, Kaysha Henry, dan L. Lewis, *Menstrual Hygiene Management in Resource-Poor Countries 2017*, (online)  
<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC5482567/>, Diakses pada 9 Maret 2021.

pedesaan dan mereka yang bersekolah di sekolah umum, serta memberikan bukti sedang hingga kuat bahwa intervensi yang ditargetkan oleh beberapa peneliti berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran kebersihan menstruasi.

Persamaan penelitian terletak pada isu, yakni adanya intervensi dari pihak luar (peneliti maupun organisasi) dalam memperbaiki atau mengubah praktik MKM dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran kebersihan menstruasi. Perbedaan penelitian terletak pada lingkup wilayah yang diambil oleh jurnal ini sangat luas yakni seluruh wilayah sub-Sahara Afrika dan Asia Selatan, sedangkan penelitian ini hanya fokus pada satu distrik kecil di India.

7. Jurnal berjudul “*Menstrual Hygiene Practices, WASH Access and the Risk of Urogenital Infection in Women from Odisha, India*” di tulis oleh Padma Das, Kelly K Baker, Ambarish Dutta, dkk<sup>20</sup>. Jurnal ini menerangkan hasil uji kesehatan oleh beberapa dokter terhadap 486 perempuan di Odisha, India dimana penelitian ini menyatakan bahwa intervensi yang memastikan perempuan memiliki akses ke fasilitas swasta dengan air untuk MKM dan pendidikan perempuan tentang bahan MKM yang aman dan murah dapat mengurangi penyakit urogenital pada perempuan, namun

---

<sup>20</sup> Padma Das, Kelly K. Baker, Ambarish Duta dkk, *Menstrual Hygiene Practices, WASH Access and The Risk of Urogenital Infection in Women From Odisha, India* 2015, (online) <https://journals.plos.org/plosone/article?id=10.1371/journal.pone.0130777>, diakses pada 9 Maret 2021



di perlukan studi lebih lanjut tentang efek penggunaan pembalut yang dapat digunakan kembali.

Persamaan penelitian terletak pada isu, praktik MKM bergantung pada status sosial ekonomi, preferensi pribadi, tradisi dan kepercayaan lokal, serta akses air bersih dan sanitasi. Perbedaan penelitian ini terletak pada metode dan teknik penelitian, jurnal ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan studi kasus-kontrol berbasis rumah sakit. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan teknik pengambilan data berdasarkan penelitian terdahulu.

8. Jurnal berjudul “*A Synthesis Report Analyzing Menstrual Hygiene Management Within a Humanitarian Crisis*” oleh Zoha Anjum, Panthea Pouramin, Talia Glickman, dan Nidhi Nagabhatla.<sup>21</sup> Jurnal ini menyatakan bahwa MKM ditangani dibawah payung WASH dan bukan target dari sebuah tujuan yang berdiri sendiri. Sehingga perlu adanya prioritas dalam menangani MKM secara eksplisit dan bagaimana *peran Humanitarian Response Plans (HRPs)* terhadap MKM di negara-negara miskin dan berkembang.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama hanya mengambil satu organisasi sebagai subjek penelitian dan memiliki tujuan yang sama yakni bahwa MKM tidak hanya tanggung jawab hanya satu lembaga saja

---

<sup>21</sup> Zoha Anjum, Panthea Pouramin dkk, *A Synthesis Report Analyzing Menstrual Hygiene Management Within a Humanitarian Crisis*, (Canada: OIDA International Journal of Sustainable Deelopment 2019)

tetapi perlu adanya kolaborasi lintas sektoral. Perbedaan lebih pada fokus analisisnya dimana penelitian ini hanya berfokus pada kinerja *The Pad Project* untuk perempuan Hapur. Sedangkan jurnal ini menawarkan arahan tambahan untuk membantu mencapai SDG's.

#### **G. Argumentasi Utama**

Berdasarkan penelitian terdahulu peneliti berargumentasi bahwa penanganan MKM di negara miskin dan berkembang tak terlepas dari bagaimana pelaksanaan kewajiban, pengambilan hak dan kinerja suatu lembaga atau organisasi dalam memberikan bantuan pada akses MKM di negara miskin atau berkembang agar tetap berkelanjutan. Dalam penanganan MKM di Hapur, *The Pad Project* telah melakukan perbaikan ditiga bidang, yakni edukasi, inovasi, dan perlindungan hukum pada tahun 2016-2019. Penanganan MKM harus sesuai indikator MKM yang telah di keluarkan oleh PBB.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Bentuk dari hasil penelitian yang berjudul “Peran *The Pad Project* dalam Manajemen Kebersihan Menstruasi di Harpur, India” akan disusun menjadi lima bab. Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi tentang gambaran awal dari topik permasalahan yang dengan latar belakang masalah dan alasan-alasan serta sisi-sisi penting dari permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Dalam bab ini juga dipaparkan rumusan masalah yang berupa pertanyaan penelitian yang nantinya akan memperoleh jawabannya melalui metode-metode

penelitian. Selanjutnya, bab pendahuluan juga menjelaskan tentang poin-poin tujuan dan manfaat penelitian.

Bab II berisi tentang kerangka konseptual yang menjelaskan tentang konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Konsep-konsep tersebut akan dijabarkan masing-masing yang terdiri dari beberapa paragraf. Penjabaran konsep tersebut bertujuan dalam membantu proses penelitian hingga analisis data penelitian.

Bab III teknik analisis data, dimana peneliti memaparkan teknik penelitian yang digunakan dalam menjawab rumusan masalah penelitian, seperti metode pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, tingkat analisa, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, hingga tahapan alur penelitian atau logika penelitian.

Bab IV berisi penyajian data yang ditemukan selama penelitian berlangsung di lapangan. Data yang disajikan berupa data primer dan data sekunder. Data tersebut dapat disajikan berupa uraian tulisan, tabel dan gambar yang bisa mendukung hasil penelitian. Pada bab ini, akan diuraikan proses pelaksanaan penelitian mulai dari tahap sebelum penelitian hingga tahap setelah dilakukannya pengumpulan data. Berikutnya, akan dijelaskan dan dianalisa hasil dari penelitian tersebut secara runtut sesuai dengan rumusan masalah dan fokus penelitian.

Pada bab V atau penutup, peneliti memberikan kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh di lapangan. Peneliti juga mengajukan beberapa

saran yang mungkin bisa bermanfaat untuk penelitian serupa di masa yang akan datang.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### KERANGKA KONSEPTUAL

#### A. Peran

Tidak seperti teori lapangan atau psikoanalisis yang dimulai dari kontribusi seorang ilmuwan hebat, konsep peran selalu berkembang secara bertahap sesuai kebutuhan dalam beberapa bidang. Peran merupakan refleksi dari penggunaannya dalam percakapan sehari-hari dimana istilah peran dikontraskan dengan penggunaan yang lebih terbatas. Misalnya, istilah peran hidup dalam bahasa latin sebagai “rotula” yakni tempat lembaran perkamen berbentuk bulat dan terbuat dari kayu. Kemudian peran juga dapat diartikan sebagai volume dokumen resmi untuk pengadilan hukum. Namun dalam dunia teater peran adalah bagian atau karakter seorang aktor dalam sebuah drama. Sedangkan dalam ilmu sosial, istilah peran digunakan untuk menjelaskan karakteristik perilaku atau posisi sosial seseorang.<sup>22</sup> Meskipun para ilmuwan jarang menguraikan arti kata peran dengan tepat, faktanya konsep peran berutang beberapa wawasannya pada arti kata-kata umum dalam bahasa yang digunakan oleh beberapa bidang ilmu pengetahuan terutama bidang ilmu sosial.

Sudarhono menjelaskan bahwa “Peran adalah seperangkat patokan yang membatasi perilaku yang harus dilakukan oleh seseorang yang menduduki

---

<sup>22</sup> Bruje J. Biddle, *Role Theory: Expectations, Identities, and Behaviors* 1979, (Columbia: The University of Missouri), hlm 9-10

suatu posisi apabila bertentangan dapat menimbulkan suatu konflik peran, yang terjadi bila harapan-harapan yang diarahkan pada posisi yang diduduki tidak sesuai dengan semestinya.” Dari penjelasan tersebut peran melibatkan kewajiban, hak, dan kinerja yang diharapkan dari individu yang telah diberikan posisi dalam struktur sosial tertentu. Peran seperti itu melibatkan standar normatif, kegagalan untuk menyesuaikan diri dengan yang dihadapi oleh kemarahan moral, dan kesesuaian dengan yang umumnya diharapkan.<sup>23</sup>

Sedangkan Bruce J. Biddle, mempunyai 2 pendapat tentang definisi peran yaitu: pertama, peran adalah pusat perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari dan masing-masing memperlihatkan perannya dengan cara yang berbeda-beda. Kedua, peran tidak hanya terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi perhatian bagi pelaku peran tetapi juga digambarkan dalam novel maupun teater.<sup>24</sup>

Dari seluruh penjelasan diatas dapat kita identifikasi bahwasanya peran hanya memiliki satu karakteristik, yaitu perilaku sosial. Dimana peran mempengaruhi perilaku sosial sehari-hari selayaknya aktor yang melaksanakan peran mereka diatas panggung. Perilaku sosial terbentuk didasarkan pada bagaimana pengambilan hak dan pelaksanaan kewajiban mereka di masyarakat. Untuk memecahkan masalah buruknya perilaku sosial dalam penanganan MKM, suatu organisasi harus dapat memanajemen dengan baik

---

<sup>23</sup> Suhardono Edy, 1994, *Teori Peran: Konsep, derivasi, dan Implikasinya*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama) hlm 14

<sup>24</sup> Bruje J. Biddle, *Role Theory: Expectations, Identities, and Behaviors* 1979, (Columbia: The University of Missouri), hlm 57.

sesuai dengan fungsi utama dalam perencanaan, pengorganisasian, memimpin dan pengendalian.<sup>25</sup> Keempat fungsi ini sebenarnya sangat terintegrasi sesuai realitas kehidupan sehari-hari dalam menjalankan sebuah organisasi. Perencanaan berfungsi untuk menetapkan tujuan dan menentukan tindakan untuk mencapai tujuan tersebut. Proses perencanaan suatu organisasi harus menyadari kondisi lingkungan yang dihadapi dan mampu meramalkan kondisi di masa depan. Beberapa proses dalam perencanaan dimulai dari pemindaian lingkungan artinya *The Pad Project* harus menyadari kemungkinan kritis yang akan dihadapi dalam hal kondisi ekonomi, kondisi etnografi masyarakat Kathikhera, dan suasana politik di India.

Kedua, pengorganisasian adalah fungsi manajemen yang melibatkan pengembangan struktur organisasi dan pengalokasian sumber daya manusia untuk memastikan pencapaian tujuan. Pengorganisasian pada tingkat organisasi perlu memutuskan cara terbaik dalam mendepartmentalisasi atau mengelompokkan pekerjaan ke dalam departemen untuk mengoordinasikan upaya secara efektif. Hal ini sudah dilakukan oleh *The Pad Project* dimana sudah ada beberapa divisi yang terbentuk di *The Pad Project*. Tidak hanya itu untuk mengorganisir program-program yang mereka buat agar lebih mudah dan tepat sasaran, *The Pad Project* menggandeng kurang lebih 10 LSM lokal dan beberapa sekolah diberbagai negara. Sehingga masyarakat dalam

---

<sup>25</sup> Lumen, Planning, Organizing, Leading, and Controlling, (online) diakses di <https://courses.lumenlearning.com/principlesmanagement/chapter/1-4-planning-organizing-leading-and-controlling/>, dikutip pada 12 Januari 2022

komunitas-komunitas yang mereka sasar dapat ikut berpartisipasi langsung dalam program tersebut.

Ketiga, memimpin dimana organisasi harus melibatkan pengaruh sosial dan informal untuk menginspirasi tindakan yang diambil oleh orang lain. Penelitian kepribadian dan studi tentang sikap kerja memberikan informasi penting tentang bagaimana seorang pemimpin dapat memimpin bawahan secara efektif. Dalam konteks ini kita berbicara tentang bagaimana Melissa Berton mampu memahami kepribadian, nilai, sikap, dan emosi anggotanya yang memang rata-rata adalah remaja SMA. Sedangkan dalam konteks organisasi, *The Pad Project* harus bisa memahami situasi tertentu saat dilapangan dan harus siap dengan konsekuensi apapun ketika bermitra dengan organisasi ataupun instansi lain. Karena meskipun pada awal munculnya *The Pad Project* pertama kali di Hapur dibantu dengan *Action India* namun berjalannya waktu banyak sekali permintaan-permintaan kerjasama oleh organisasi lain tentang pemasangan mesin pembalut.

Keempat, pengendalian guna memastikan kinerja tidak boleh menyimpang dari standar. Pengendalian terdiri dari tiga langkah yang meliputi (1) membandingkan kinerja aktual dan standar, (2) menetapkan standar kinerja, (3) mengambil tindakan korektif bila diperlukan.<sup>26</sup> Proses ini lah yang paling penting dalam organisasi terutama bagi *The Pad Project* sebagai NGO Internasional yang sudah bekerja di beberapa negara. Karena standar kinerja

---

<sup>26</sup> *ibid*



seperti pendapatan, biaya, jumlah unit mesin, jumlah produk cacat, dan tingkat kualitas serta layanan pelanggan harus diperhitungkan. Standar kinerja tersebut juga harus diajarkan serta diaplikasikan kepada perempuan dalam komunitas yang bekerja membuat pembalut. Hal ini sangat berpengaruh selain pada keberlangsungan organisasi tetapi juga pada kesejahteraan perempuan yang menggantungkan nasibnya di mesin pembuat bantalan pembalut tersebut.

Jika proses manajemen dapat dilakukan dengan baik maka *goals* atau tujuan awal mereka membentuk *The Pad Project* dan kewajiban mereka sebagai organisasi akan terpenuhi. Sehingga *The Pad Project* dapat memperoleh hak mereka dalam membantu perempuan Hapur dan juga pemerintah India dengan mengatasi masalah MKM di salah satu wilayah di negara mereka. Proses kinerja atau perilaku sosial inilah yang akan merubah posisi sosial *The Pad Project* didalam masyarakat Kathikhera. Proses pengambilan peran pun dimulai dari adanya identitas yang sama antar siswi-siswi *Oakwood School University* sebagai seorang perempuan. Kemudian muncul kesadaran dalam diri mereka untuk membantu perempuan-perempuan lain. Sehingga terbentuklah sebuah harapan baru dalam merubah peran perempuan yang pada mulanya hanya berperan di sektor domestik, ternyata perempuan juga dapat memiliki kesempatan untuk tampil di publik tanpa adanya rasa takut akan terjadinya problem saat menstruasi. Proses pengambilan peran memiliki konsekuensi yang tinggi dimana untuk merubah perilaku sosial perempuan Hapur akan bersinggungan dengan identitas mereka sebagai masyarakat adat. Oleh karena itu perlu adanya sosialisasi atau pemahaman

melalui pendidikan, inovasi dan advokasi dalam pelaksanaan kewajiban mereka.

## **B. *The Pad Project***

*The Pad Project* merupakan organisasi non pemerintah yang berbasis di Los Angeles, Amerika Serikat. Bermula dari perkumpulan pelajar *Oakwood High School* yang tergabung dalam sebuah klub bernama *Girls Learn International (GLI)* yang dipelopori oleh guru bahasa Inggris mereka, Melissa Berton. Kecintaan mereka dengan klub ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk saling berdiskusi tentang masalah ketidakadilan gender serta dapat terhubung dan bekerja langsung dengan perempuan di seluruh dunia. Pada saat *Feminist Majority Foundation (FMF)* memilih delegasi siswa dari cabang GLI di seluruh negeri untuk menghadiri konferensi *Commission on the Status of Women* di PBB selama dua hari, mereka menemukan banyak negara sedang mendiskusikan masalah anak perempuan bolos sekolah dikarenakan menstruasi. Kemudian mereka pun termotivasi untuk membantu anak-anak perempuan di seluruh dunia untuk mengatasi masalah MKM. Dan pada tahun 2013 mereka membuat proyek pembalut bernama *The Pad Project*, proyek ini pun bertransformasi menjadi organisasi non pemerintah (NGO).

Organisasi ini pun bersifat partisipatoris yang bertujuan untuk memastikan bahwa setiap anak perempuan saat sedang menstruasi dapat tetap bersekolah serta memadukan produk MKM dengan pendidikan kesehatan dan hak

seksual dan reproduksi (HKSR) yang komprehensif melalui pemasangan mesin pembalut di beberapa negara. *The Pad Project* bermitra dengan LSM atau organisasi lokal untuk mendanai penempatan mesin pembalut, menerapkan program pembalut yang dapat dicuci kembali, dan menjalankan lokakarya MKM di komunitas-komunitas seluruh dunia. Pemasangan mesin pembalut pun dilakukan dengan LSM atau organisasi lokal yang mapan dan dapat menjadi tuan rumah lokakarya dipimpin langsung oleh masyarakat dengan memulai dialog seputar menstruasi dan Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) terkait pendidikan HKSR. Kerjasama yang dilakukan *The Pad Project* dengan beberapa mitranya pun disesuaikan pada setiap program kebutuhan kesehatan menstruasi yang spesifik dari setiap komunitas.

Selama proses penelitian, mereka mengetahui tentang seorang pria bernama Arunachalam Muruganatham yang kecewa karena kurangnya akses pembalut di negaranya. Meskipun berhasil menciptakan pembalut-pembalut saniter murah dalam prosesnya dia ditinggalkan oleh istri serta dijauhi masyarakat. Terinspirasi oleh karya Muruganatham mereka pun memutuskan untuk meningkatkan dana guna membeli mesin pembuat bantalan pembalut untuk komunitas. Pertama, dengan bantuan *Action India* yakni LSM yang berbasis di Delhi, mereka pun terhubung dengan sebuah desa kecil bernama Kathikhera yang terletak di Distrik Hapur. Distrik Hapur sendiri merupakan distrik terpencil dan berbatasan langsung dengan negara Nepal. Berjarak 60 km dari kota New Delhi menjadikan distrik Hapur sebagai wilayah terluar serta seringkali tidak mendapatkan perhatian dari pemerintah. Di desa tersebut ditemukan banyak gadis

tidak masuk kelas sama sekali atau putus sekolah dikarenakan menstruasi. Namun para perempuan muda di Kathikhera sangat ingin berkolaborasi dengan *The Pad Project* dan bekerja bersama-sama untuk membuat perubahan dalam kehidupan para perempuan menstruasi (mentruator).

Para siswa *Oakwood High School* yang tergabung dengan *The Pad Project* memulai aksi dengan melakukan *video call* bersama beberapa remaja putri di Kathikhera. Karena keterbatasan bahasa dan budaya diantara kedua pihak, pada mulanya mereka hanya membahas tentang kecintaan mereka terhadap budaya pop. Setelah melakukan beberapa sesi *video call* para pelajar ini pun akhirnya sadar bahwa yang mereka hadapi tidak hanya perihal hambatan ekonomi untuk mendapatkan produk-produk kesehatan menstruasi saja, tetapi juga dihadapkan pada budaya tabu dan minimnya pendidikan menstruasi di sana.<sup>27</sup> Menstruasi adalah topik yang sangat tabu di India sehingga banyak pria seringkali tidak tahu hal tersebut sampai mereka menikah. Perempuan di sana menanggung stigma budaya ini sejak permulaan pubertas sehingga memperkuat persepsi diri yang negatif ketika harga diri mereka sangat rentan.

Setelah banyak berdiskusi dan berpikir bersama, mereka sampai pada kesimpulan bahwa dengan mendokumentasikan kemitraan ini dapat menyebarkan kesadaran MKM dalam skala yang jauh lebih besar serta mampu mengalihkan pembicaraan tentang menstruasi dari pribadi ke publik. Dimulai dengan berjualan

---

<sup>27</sup> Oakwoodscool, *The Pad Project: Working Across Borders to Close Gender Gaps* 2018, (online) tersedia di <https://stories.oakwoodscool.org/2018/03/the-pad-project-working-across-borders-to-close-gender-gaps/>, Diakses pada 30 Juni 2020

kue, membuka donasi dan kampanye di *Kickstarter* pada bulan Oktober 2016, hingga mengajukan proposal ke sekolah maupun ke beberapa instansi lain. Dana yang berhasil mereka kumpulkan senilai \$55.000 dan dapat membeli mesin bantalan pembalut serta mengumpulkan persediaan tahun pertama. Ketika mesin pembalut dipasang di desa, para perempuan belajar membuat dan memasarkan pembalut mereka sendiri juga mampu memberdayakan perempuan di komunitasnya sendiri. Mereka menamai merek pembalut yang mereka buat dengan nama “*FLY*” yang berarti terbang dimana mereka ingin setiap perempuan dapat melayang setinggi langit untuk menggapai cita-cita dan kebebasan yang telah didambakan. Selama proses pemasangan bantalan pembalut ini *The Pad Project* bekerjasama dengan sutradara Rayka Zehtabchi untuk membuat sebuah film dokumenter pendek berjudul *Period End of Sentence* yang menceritakan kisah mereka.

Karena tidak ingin dianggap sebagai "penyelamat kulit putih," terutama di negara yang masih menghadapi konsekuensi sosial, ekonomi, dan politik yang sudah mengakar selama bertahun-tahun sebagai koloni Inggris.<sup>28</sup> Hanya *Action India* dan Rayka Zehtabchi yang *standby* di Kathikhera sebagai mitra *The Pad Project* di awal perjalanan mereka, namun setelah berjalannya waktu kedekatan tim *The Pad Project* dengan masyarakat Kathikhera semakin erat. Sehingga secara bergantian siswa-siswa *Oakwood High School* datang ke salah satu desa di distrik Hapur tersebut. Tim *The Pad Project* mempertahankan kemitraan yang kuat dengan *Action India* dan terus bekerja bersama-sama memasang mesin pembalut serta menyebarkan pendidikan MKM di desa Kathikhera dan desa-desa di seluruh distrik

---

<sup>28</sup> *Ibid.*

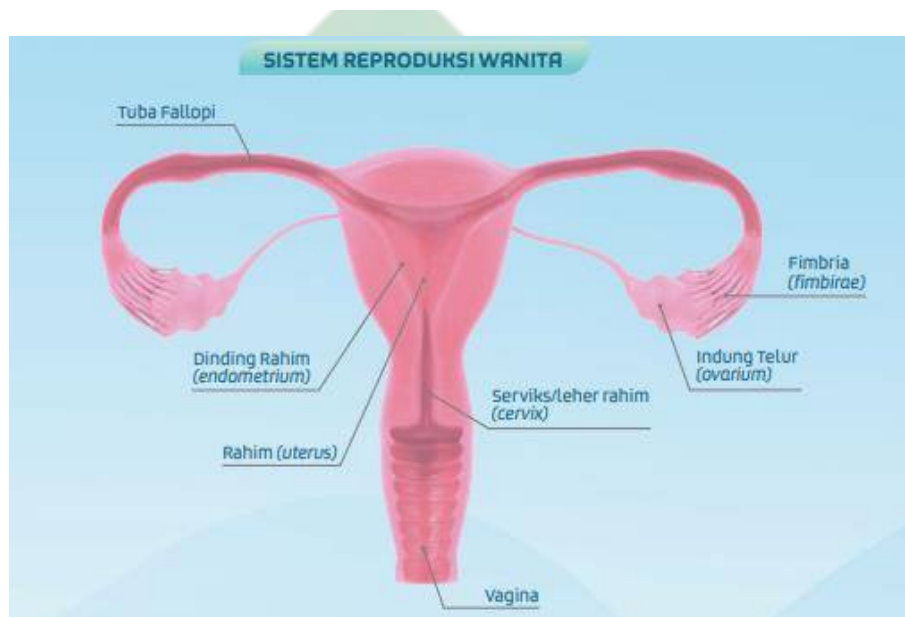
Hapur. Gerakan tersebut berkembang seiring dengan meningkatnya akses ke persediaan menstruasi dan MKM di seluruh dunia.

Pada tahun 2019 film dokumenter *Period End of Sentence* berhasil memenangkan penghargaan bergengsi di dunia yakni Oscar. Kesuksesan ini pun disusul dengan semakin berkembangnya jaungkauan invasi yang mereka lakukan di negara-negara lain. *The Pad Project* telah menempatkan 9 mesin pembalut di 2 negara dan sedang bekerja untuk menempatkan 7 mesin lainnya di 4 negara berbeda. Serta meluncurkan 8 program pembalut yang dapat dicuci kembali di 6 negara dan sedang berupaya memulai dua program untuk memerangi kemiskinan yaitu *Pads for all* dan *Pads for Schools*. Tak hanya itu mereka juga telah bermitra dengan 10 LSM dan *Grassroots Organizations* di 8 negara bagian, 5 sekolah di beberapa distrik di 4 negara lain untuk menyediakan produk menstruasi bagi mereka yang membutuhkan. Mereka juga meluncurkan Program Ambassador *The Pad Project* yang dirancang untuk menyatukan para aktivis kesetaraan menstruasi di seluruh dunia.

### **C. Manajemen Kebersihan Menstruasi atau Menstrual Hygiene Management (MKM)**

Menstruasi merupakan kondisi biologis seorang perempuan yang mengeluarkan darah pada vagina. Hal ini dikarenakan terjadinya proses melepasnya sel telur (ovulasi) yang bergerak ke dalam rahim melalui saluran tuba, jika sel telur tidak dibuahi, lapisan rahim akan terlepas melalui vagina bersama darah. Sedangkan menurut islam menstruasi atau *haid* adalah darah kotor yang keluar dari

rahim perempuan normal atau sehat yang tidak disebabkan karena sakit atau melahirkan. Perempuan mulai mengalami menstruasi antara umur 10 sampai 15 tahun, gejala pertama ditandai dengan berubahnya bentuk tubuh (tumbuhnya payudara, pinggul membesar, dan munculnya bulu-bulu halus pada tubuh) dan perubahan emosi yang disebabkan oleh hormon.



**Gambar 2.1:** Sistem Reproduksi Wanita

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Manajemen Kebersihan Menstruasi Bagi Guru dan Orang Tua 2017*.

Siklus menstruasi biasanya terjadi sekitar 21 hingga 35 hari proses keseluruhan dari matangnya sampai luruhnya sel telur ketika tidak dibuahi dan terjadi setiap bulan. Untuk proses pendarahannya umumnya berlangsung antara dua hingga tujuh hari dan banyak atau sedikitnya darah yang keluar dipengaruhi oleh hormon estrogen dan progesteron. Saat *menarche* atau tahun pertama menstruasi siklus sering tidak beraturan. Banyak perempuan mengalami nyeri haid, seperti kram perut, mual, sakit kepala, sakit punggung, kelelahan, dan rasa tidak nyaman.

Mereka juga mengalami perubahan emosional dan psikologis karena perubahan hormon, gejala ini akan berbeda-beda setiap perempuan. Kondisi biologis ini sangat berpengaruh terhadap aktivitas perempuan, jika tidak terpenuhinya akses Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM).

Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) adalah pengelolaan kebersihan dan kesehatan pada saat perempuan mengalami menstruasi.<sup>29</sup> Secara global setiap perempuan telah mengembangkan strategi mereka sendiri dalam mengatasi menstruasi. Dari satu negara dengan negara lain sangatlah berbeda, tergantung pada preferensi pribadi, status ekonomi, sumber daya yang tersedia, tradisi lokal dan budaya kepercayaan, serta pengetahuan atau pendidikan. Batasan-batasan ini yang membuat perempuan seringkali mengatur menstruasi dengan metode yang mungkin kurang higienis. Oleh karena itu penanganan MKM harus memenuhi dua indikator seperti di bawah ini.<sup>30</sup>

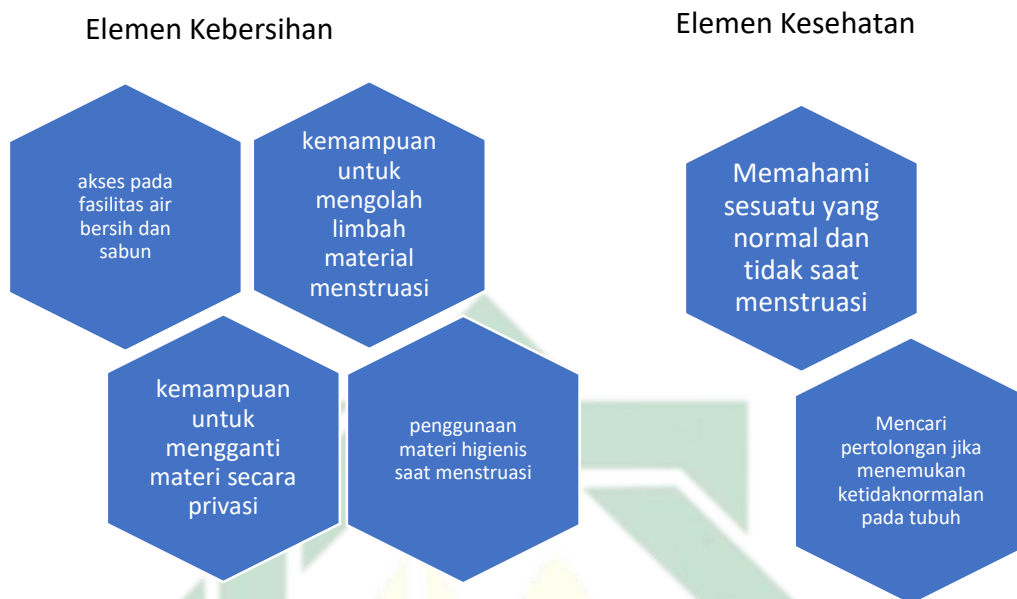
UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>29</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Manajemen Kebersihan Menstruasi Bagi Guru dan Orang Tua* 2017, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan)

<sup>30</sup> Ministry of Healthy Welfare Government of India, *Menstrual Health in India*; An Update, hal 12.





**Gambar 2.2:** Elmen-elemen indikator MKM

Sumber: Ministry of Healthy Welfare Government of India, *Menstrual Health in India; An Update*, hal 12.

Menurut Kementerian Kesehatan dan Kesejahteraan Keluarga Pemerintah India mengatakan bahwa dalam pengelolaan MKM harus memenuhi dua elemen yakni elemen kebersihan dan kesehatan. Dalam kebersihan ada beberapa elemen diantaranya perempuan menstruasi harus menggunakan bahan material bersih untuk menampung darah, memperoleh akses ke air bersih dan sabun, mampu mengganti produk menstruasi di tempat privasi seperti toilet, dan dapat mengelola limbah menstruasi dengan baik dan benar. Adapun dua elemen kesehatan yang harus diketahui, yakni memahami kondisi fisiologis yang normal dan tidak tubuh saat menstruasi, dan mencari bantuan jika menemukan ketidaknormalan saat menstruasi. oleh karena itu penggunaan pembalut bersih, memiliki akses sanitasi dan air bersih dan akses pembuangan yang memadai serta dalam kondisi nyaman

dengan privasi yang terjaga menjadi hak-hak dasar bagi perempuan dan anak perempuan. Keterlibatan anak perempuan dalam membuat keputusan dan kebijakan terkait kebersihan menstruasi menjadi persoalan utama untuk mendorong tingkat kesadaran masyarakat termasuk laki-laki dalam menjaga kebersihan menstruasi.

*Menurut World Health Organization (WHO)* kesehatan reproduksi harus meliputi kondisi sejahtera jasmani, rohani, sosial, ekonomi, tidak hanya bebas dari bebas dari penyakit maupun kecacatan sistem dan fungsi reproduksi. Pada tahun 2016 WHO memperkirakan 15 dari 20 remaja putri mengalami keputihan setiap tahunnya. Kurangnya perawatan pada *vulva hygiene* saat menstruasi menyebabkan infeksi pada alat kelamin. Perilaku kesehatan atau *personal hygiene* harus diterapkan dengan benar agar tidak menimbulkan infeksi saluran reproduksi, infeksi jamur, dan bakteri. *Personal hygiene* adalah tindakan untuk memelihara kesehatan dan kebersihan pada organ kewanitaan saat menstruasi untuk kesejahteraan fisik dan psikis.<sup>31</sup> Setiap orang memegang peran penting dalam menentukan status kesehatan agar terhindar dari infeksi alat reproduksi terutama saat menstruasi karena pembuluh darah dalam rahim mudah sekali terinfeksi.

Salah satu penyebab buruknya *personal hygiene* saat menstruasi adalah kurangnya pengetahuan menstruasi atau *menstrual knowledge*. Pendidikan kesehatan tentang menstruasi penting untuk remaja dimana para remaja putri wajib mempunyai informasi dan pengetahuan tentang *personal hygiene* saat menstruasi. Oleh karena itu pemilihan bahan penyerap darah menstruasi harus diperhatikan agar

---

<sup>31</sup> Rizka Angrainy, Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Personal Hygiene saat Menstruasi Pada Remaja, 2021, (Pekanbaru; Akademi Kebidanan Helvetia), hal 50-51.

tidak menimbulkan infeksi urogenital yang disebabkan oleh bakteri internal dalam tubuh, seperti infeksi jamur, vaginosis atau infeksi saluran kemih, dan radang panggul. Penyerap menstruasi yang higienis membantu perempuan untuk mengatur menstruasi secara efektif, aman, dan nyaman. Seorang perempuan tidak dapat memprediksikan kapan menstruasi akan dimuali oleh karena itu harus ada kesiapan penyediaan bahan penyerap.<sup>32</sup>

**Tabel 1.2 Kelebihan dan Kekurangan Bahan Penyerap Menstruasi**

	Bahan Penyerap	Kelebihan	Kekurangan
<b>Tidak Higienis</b>	Bahan alami (lumpur, kotoran sapi, dedaunan)	Gratis, Tersedia secara lokal	Berdampak buruk untuk kesehatan, sulit dan tidak nyaman digunakan, menyerap sedikit, dan berisiko tinggi
	Koran, kantong plastik		
	Kain sari, handuk, seprai, atau jenis kain lainnya	Mudah didapat, mudah dicuci, dan dapat digunakan kembali	Membutuhkan pencucian di ruang pribadi dengan pasokan air, sabun, dan tempat yang memiliki cahaya matahari untuk mengeringkan kain, resiko bau jika tidak dicuci dengan benar
	Tisu, kertas toilet	Mudah didapat di pasar dan kualitas menyerap sedang	Hilang kekuatan saat basah, sulit untuk tetap ditempat dan dapat jatuh

<sup>32</sup> Government of India, *Menstrual Hygiene Management: National Guidelines, 2015*, Ministry of Drinking Water and Sanitation Government of India, hal 25-26

	Kapas	Mengandung bahan-bahan mudah menyerap, dan mudah didapat	Sulit untuk tetap ditempat dan komoditas yang mahal
<b>Bahan Higienis</b>	Pembalut yang dapat digunakan kembali buatan lokal	Dapat digunakan 6-12 kali, sedikit mahal dari pada bahan sekali pakai, peluang menghasilkan pendapat, dan ramah lingkungan seperti pembuangan terdegradasi	Tidak selalu cukup menyerap atau bentuknya tidak selalu pas, membutuhkan tempat privasi untuk mencuci dengan suplai air, sabun, dan sinar matahari yang cukup, serta tidak tersedia secara masal
	Pembalut komersial yang dapat digunakan kembali	Dapat digunakan 12 kali, lebih mahal dari pada buatan lokal, lebih ramah lingkungan dari pada pembalut sekali pakai, dan standar kualitas produk tinggi dan higienis	Harga sedikit mahal dan membutuhkan tempat privasi untuk mencuci dengan suplai air, sabun, dan sinar matahari yang cukup, serta tidak tersedia secara masal
	Pembalut komersial sekali pakai	Sering tersedia kecuali tempat terpencil, berbagai ukuran dan jenis tersedia di beberapa lokasi, dirancang dengan baik melalui penelitian dan pengembangan	Harga sedikit mahal, menghasilkan banyak limbah, tidak ramah lingkungan, dan membutuhkan tempat pembuangan yang tepat

*Sumber: Government of India, Menstrual Hygiene Management: National Guidelines, 2015, Ministry of Drinking Water and Sanitation Government of India, hal 25-26*

Dalam studi kontrol di India penggunaan pembalut kain yang dapat digunakan kembali meningkatkan resiko infeksi urogenital dua kali lebih tinggi

(sebesar 65,7% yang melaporkan terkena infeksi) dari pada penggunaan pembalut sekali pakai (hanya sebesar 12,3%).<sup>33</sup> Penggunaan kembali materi yang belum cukup disanitasi sering dilakukan oleh perempuan kelompok sosial ekonomi rendah. Penggunaan secara luas bantalan penyerap yang tidak sehat, pencucian dan pengeringan yang tidak memadai, dan bantalan penyerap yang digunakan kembali dibanyak negara miskin dan berkembang (LMIC). Padahal pembalut yang digunakan kembali memiliki tingkat kelembapan yang tinggi dan tidak benar-benar kering, kemungkinan berisiko meningkatkan infeksi pada saluran reproduksi.

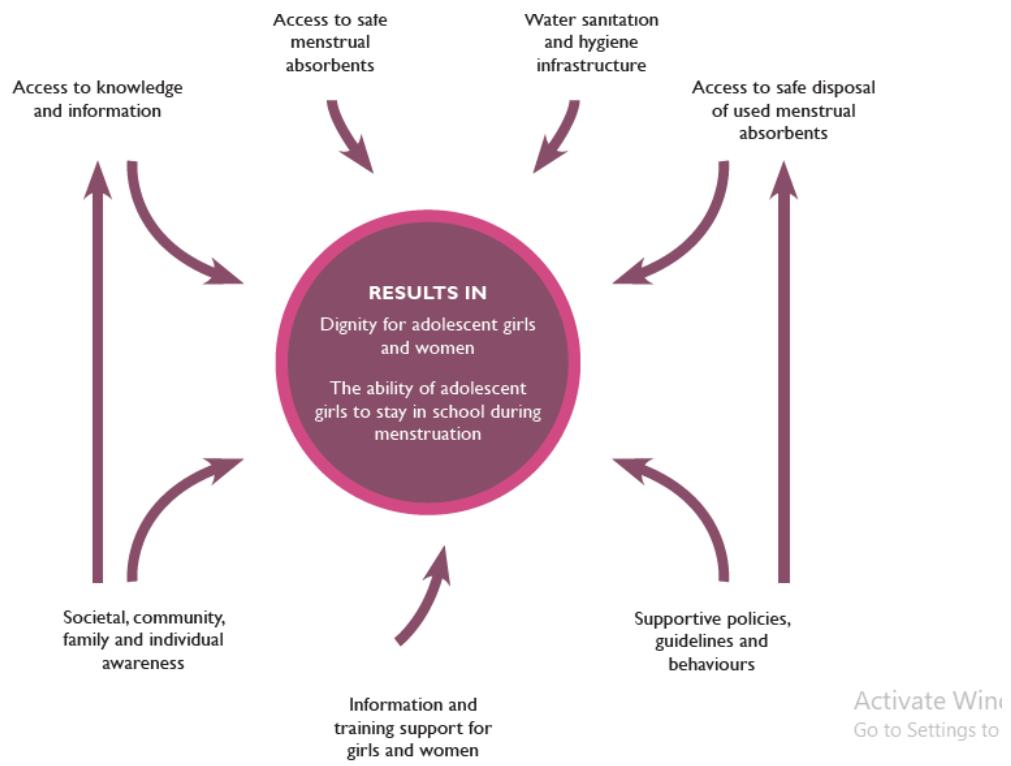
Beban biaya yang ditimbulkan oleh persediaan menstruasi memperbesar kerentanan perempuan dan anak perempuan terhadap kemiskinan di beberapa negara terutama di negara-negara dalam kondisi krisis kemanusiaan dimana sering dihadapkan pada pilihan membeli pembalut atau membeli makanan. Ini juga dipengaruhi oleh preferensi setiap perempuan untuk bahan penyerap menstruasi dan kebutuhan ini akan berubah tergantung pada tempat mereka berada. Data dari FSG tahun 2016 diperkirakan 75% perempuan di negara berpenghasilan tinggi dan menengah ke atas menggunakan produk yang diproduksi secara komersial, sementara di negara miskin dan berkembang (*LMIC's*) mayoritas anak perempuan menggunakan produk buatan sendiri.<sup>34</sup> Akses ke bahan penyerap higienis yang tepat untuk mengelola menstruasi pun kurang bagi sebagian besar perempuan di negara-negara miskin dan berkembang. Meskipun banyak dari mereka sudah

---

<sup>33</sup> Anne Sebert Kuhlmann dkk, *Menstrual Hygiene Management in Resource-Poor Countries* 2017, (online) <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC5482567>, Diakses pada 1 Februari 2020.

<sup>34</sup> *Ibid.*

menyadari buruknya pengelolaan darah menstruasi yang sudah dilakukan akan tetapi mereka tidak memiliki alternatif lain yang lebih baik. Padahal untuk setiap materi bahan menstruasi harus mempertimbangkan pengaruhnya terhadap kesehatan, lingkungan, sistem manajemen limbah, keterjangkauan, pengalaman si pengguna, dan pertimbangan budaya. Untuk menguraikan MKM usaha yang harus dilakukan oleh pemerintah dan NGO adalah sebagai berikut:



**Gambar 2.3:** Alur rangkaian MKM

Sumber: Ministry of Healthy Welfare Government of India, *Menstrual Health in India; An Update*, hal 16.

Ketika perempuan dan anak perempuan dapat mengakses ke bahan penyerap menstruasi, memperoleh akses sanitasi dan air bersih, memperoleh akses pembuangan limbah menstruasi yang aman, kebijakan-kebijakan pemerintah yang mendukung, pedoman dan kebiasaan yang mendukung, informasi dan pelatihan

untuk perempuan dan anak perempuan, lingkungan sosial, komunitas, keluarga, dan kesadaran individu, serta dapat mengakses ilmu dan informasi tentang MKM. Makamenaikkan martabat bagi remaja putri dan perempuan dewasa, tidak hanya itu anak perempuan juga akan tetap bersekolah selama menstruasi.

*Unicef Procedure for Sustainable Procurement (SUPPLY/PROCEDURE/2018/001)* menetapkan bahwa untuk merencanakan pasokan bahan menstruasi perlu melihat dari segi ekonomi, sosial, lingkungan dan mempertimbangkan seluruh siklus biaya hidup. Dengan mempertimbangkan keempat aspek tersebut akan mengurangi dampak lingkungan dan dapat membantu mempromosikan pasar lokal serta hak asasi manusia.<sup>35</sup> Adapun bahan penyerap menstruasi yang disarankan oleh Unicef dan sering digunakan oleh perempuan adalah pembalut yang dapat digunakan kembali, pembalut sekali pakai, tampon, dan cangkir menstruasi



**Gambar 2.4 :** Tampon, Cangkir Menstruasi, Pembalut digunakan kembali, dan Pembalut Sekali Pakai

---

<sup>35</sup> UNICEF, *Guide To Menstrual Hygiene Materials*, 2019, Hal 21

*Sumber: Luce Mosselmans, Menstrual Hygiene Management, 2018, (online) tersedia di <https://www.snih.org/menstrual-hygiene-management/>, diakses pada 29 Juni 2021.*

Tampon, cangkir menstruasi, pembalut sekali pakai dan pembalut yang dapat digunakan kembali memiliki sifat dan cara perawatan yang berbeda-beda. Namun bahan menstruasi harus diganti setiap 4 sampai 5 jam sekali dan bisa lebih sering jika darah keluar lebih banyak. Waktu ideal untuk diganti minimal saat mandi pagi, saat mandi sore, dan sebelum tidur. Bahan menstruasi harus sering diganti untuk mencegah beban infeksi reproduksi.<sup>36</sup> Oleh karena itu sesuai dengan anjuran UNICEF fasilitas dan layanan MKM harus dibangun secara berkelanjutan, aman dan dengan cara yang tepat. Kebersihan dan pengelolaan limbah harus ramah lingkungan, sesuai budaya, aman dan efisien. Fasilitas dan layanan *WASH* yang dapat diandalkan harus memungkinkan perempuan untuk mengelola menstruasi dan harus dapat diakses oleh seluruh perempuan terkhusus perempuan penyandang disabilitas

UIN SUNAN AMEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>36</sup> *Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Panduan Manajemen Kebersihan Menstruasi Bagi Guru dan Orang Tua 2017, hal 11.*



## **BAB III**

### **TEKNIK PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Kualitatif bersifat Deskriptif dalam arti bahwa penelitian ini berfokus pada fenomena yang ada kemudian difahami dan dianalisis secara mendalam. Penelitian ini akan menggambarkan dan melakukan eksplorasi secara mendetail mengenai permasalahan yang diteliti dan mengartikulasikan hasil penelitian dalam membentuk kata dan kalimat akan lebih bermakna serta meyakinkan para pembuat kebijakan dari pada pembahasan melalui angka-angka. Data-data dalam penelitian kualitatif berbentuk memo, catatan lapangan, video, dokumen pribadi, naskah wawancara, foto atau dokumentasi resmi lainnya.<sup>37</sup> Dipilihnya penelitian kualitatif ini dikarenakan berupa kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf-paragraf dan dokumen, adapun obyek penelitian tidak diberi perlakuan khusus sehingga berada pada kondisi alami.

Metode penelitian kualitatif seringkali menggunakan metode berfikir induktif dimana peneliti menelaah kasus-kasus tunggal secara seksama sampai menemukan suatu pola yang sama dalam kasus-kasus tersebut.<sup>38</sup> Adanya kemiripan dalam kasus-kasus tersebut akan memberikan hasil berupa hipotesa.

---

<sup>37</sup> Eva Putriya Hasanah, *Peran Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Jawa Timur dalam Membantu Pemerintah Tiongkok untuk Mempererat Hubungan Bilateral dengan Pemerintah Indonesia* 2019, (Surabaya: UIN Sunan Ampel) hal 40

<sup>38</sup> Mohtar Mas' oed, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi* 1990, hal 16.

Dalam mengelola data metode induktif, boleh memeriksa hanya satu data atau bukti saja dan juga boleh memeriksa semuanya satu persatu. Induktif mengandaikan, bahwa karena beberapa diantara bukti yang diperiksa itu benar, maka seluruh bukti lain yang sama dianggap benar pula<sup>39</sup>. Hal ini karenakan induktif memiliki sifat dalam rangka mengambil kesimpulan dari umum untuk sesuatu yang khusus.

Penelitian ini juga menggunakan teknik *content analysis* atau analisis isi. Menurut Krippendorff analisis isi merupakan teknik penelitian untuk membuat kesimpulan yang dapat direplikasi dan divalidasi dari teks maupun materi lain ke konteks penggunaannya.<sup>40</sup> Analisis isi kualitatif selalu berdekatan pada analisis data dan metode tafsir teks. Definisi lain dari Rahmat Kriyanti analisis isi adalah teknik sistematis untuk menganalisis suatu pesan atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator terpilih.<sup>41</sup> Analisis isi dapat digunakan untuk membandingkan media komunikasi, mengaudit konten komunikasi berdasarkan tujuan, mengungkapkan perbedaan internasional dalam konten komunikasi, dan menggambarkan perilaku kelompok, lembaga, atau masyarakat.<sup>42</sup> Dengan pendekatan ini diharapkan akan diperoleh sebuah

---

<sup>39</sup> Tan Malaka, *Madilog: Materialisme, Dialektika, dan Logika* 1943, hal 90

<sup>40</sup> Klaus Krippendorff. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. (Thousand Oaks: SAGE, 2004) hal. 18

<sup>41</sup> Jumal Ahmad, *Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)*, Jurnal Sekolah Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah 2018, hal 2

<sup>42</sup> Muti'atul Lutfi, *Propaganda Tiongkok Terhadap Amerika Serikat Melalui Film (Analisis Isi Film Wolf Warrior II)*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel 2019), hal 34.

gambaran yang obyektif mengenai Peran *The Pad Project* Dalam Manajemen Kebersihan Menstruasi di Hapur, India.

## **B. Waktu dan Lokasi**

Penulis mempertimbangkan waktu dan kondisi dalam proses pengambilan data dengan cara interseksional atau menggali data secara terus menerus. Dengan menggunakan teknik pengambilan data primer dan sekunder penelitian ini tidak membutuhkan adanya interaksi langsung serta pengawasan penuh. Oleh karena itu lokasi penelitian dilakukan secara daring dengan mengambil data-data melalui website resmi LSM dan instansi yang bekerjasama dengan *The Pad Project* serta platform media sosial yang dimiliki oleh *The Pad Project*. Sedangkan wawancara dilakukan juga secara daring melalui aplikasi *zoom*.

## **C. Tahapan-Tahapan Penelitian**

Dalam penyusunan tahapan-tahapan penelitian, peneliti menggunakan tahapan penelitian analisis isi milik Prof. Burhan Bungin, yakni (1). Pertama peneliti melihat suatu fenomena sosial yang dapat diteliti, (2). Setelah mengamati fenomena tersebut peneliti merumuskan dengan tepat apa yang ingin diteliti dan semua tindakan didasarkan pada tujuan penelitian, (3). Memilih unit analisis yang akan dikaji dan memilih objek penelitian yang kemudian akan menjadi sasaran analisis. Jika objek penelitian berhubungan dengan data-data verbal maka perlu disebutkan tempat, waktu, dan alat komunikasi yang bersangkutan. Adapun objek penelitian berhubungan dengan

data-data non verbal seperti pesan-pesan dari media maka perlu dilakukan identifikasi terhadap pesan dari media tersebut (4). Langkah berikutnya melakukan pengodingan/*coding* terhadap istilah-istilah atau kalimat yang relevan dan paling banyak diucapkan di media tersebut. (5). Selanjutnya mengklasifikasi hasil *coding* untuk mengetahui seberapa jauh satuan makna berhubungan dengan tujuan penelitian dan membangun kategori dari setiap klasifikasi. (6). Lalu satuan makna dan kategori di analisis dengan mencari hubungan satu dengan yang lainnya untuk menemukan makna, arti, dan isi tujuan komunikasi. (7). Terakhir hasil analisis ini dideskripsikan kedalam sebuah laporan penelitian.<sup>43</sup>

#### **D. Subjek Penelitian dan Tingkat Analisa**

Subjek penelitian ini adalah *The Pad Project* sebagai organisasi internasional non-pemerintah (NGO) yang membuat program pembalut atau *pad* pada tahun 2013 dan melihat peran *The Pad Project* terhadap Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) di Distrik Hapur, India. Sedangkan tingkat analisa penelitian ini adalah tingkat analisa kelompok, yaitu teknik analisa yang menggunakan sebuah kelompok sebagai objek analisisnya.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

---

<sup>43</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana 2007) hal 156-157.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data primer dan data sekunder. Peneliti mengambil film dokumenter *Period End Of Sentence* dan hasil wawancara sebagai data primer. Sedangkan untuk data sekunder peneliti menggunakan studi kepustakaan berupa hasil survey yang terolah, ataupun perbandingan studi pustaka terdahulu dalam mengumpulkan data. Semua data sekunder diambil dari buku, jurnal, artikel-artikel, dan situs-situs resmi yang kredibel sesuai dengan tema penelitian yang diambil, yaitu tentang Peran *The Pad Project* Dalam Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) di Hapur India.

## F. Teknik Analisis Data

Krippendorff mendefinisikan analisis isi sebagai sebuah penelitian untuk menyimpulkan makna teks melalui prosedur yang dipercaya (*reliable*), dapat diaplikasikan kedalam konteks yang berbeda (*replicable*), dan sah.<sup>44</sup> Jadi tidak ada batasan yang harus berbentuk sebuah teks saja namun juga produk yang memiliki makna lain seperti peta, suara, lukisan, gambar ataupun simbol. Adapun Karakteristik teknik penelitian ini adalah pertama, peneliti membutuhkan pembacaan secara cermat terhadap sejumlah kecil materi tekstual. Kedua, melibatkan reartikulasi (interpretasi) teks menjadi teks baru (analitis, dekonstruktif, emansipatoris, atau kritis). Ketiga, bekerja dalam

---

<sup>44</sup> Vience Mutiara, *Analisis Isi Kualitatif Twitter “#TaxAmnesty” dan “#AmnestiPajak”*, (Jakarta: Pusat Litbang Aplikasi Informatika-Informasi dan Komunikasi Publik, 2017) hal 3-4

lingkungan hermeneutik dimana pemahaman seorang peneliti dikondisikan secara sosial atau budaya secara konstitutif.<sup>45</sup>

Dalam penelitian ini peneliti mencoba mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya. Sehingga segala proses, peristiwa, dan orisinalitas sangat di perhatikan saat proses penelitian. Hal ini dikarenakan metode penelitian kualitatif sangat dipengaruhi oleh paradigma naturalistik-interpretatif.<sup>46</sup> Data adalah stimulus dalam penelitian dimana dokumen tertulis, dialog-dialog verbal, film, dan lain sebagainya mendapat perhatian lebih sesuai dengan tingkat abstraksi.

Teknik analisis isi kualitatif ditekankan pada kejelasan isi komunikasi secara kualitatif, pada bagaimana peneliti memaknakan isi komunikasi, membaca simbol-simbol, memaknakan isi interaksi simbolis yang terjadi dalam komunikasi.<sup>47</sup> Peneliti juga menyadari bahwa dalam teks tidak hanya berdiri sendiri tetapi juga ada konteks. Maka perlu menganalisa hubungan antar teks guna mencari makna serta menginterpretasikan kategori-kategori menjadi sebuah makna yang menyeluruh dari sebuah data dengan pendekatan deskriptif untuk menguji hipotesa. Hipotesa ditemukan setelah melihat suatu fenomena yang kemudian menjadi topik penelitian dengan merumuskan apa yang ingin diteliti. Lalu peneliti memilih unit analisis, objek penelitian, dan sasaran

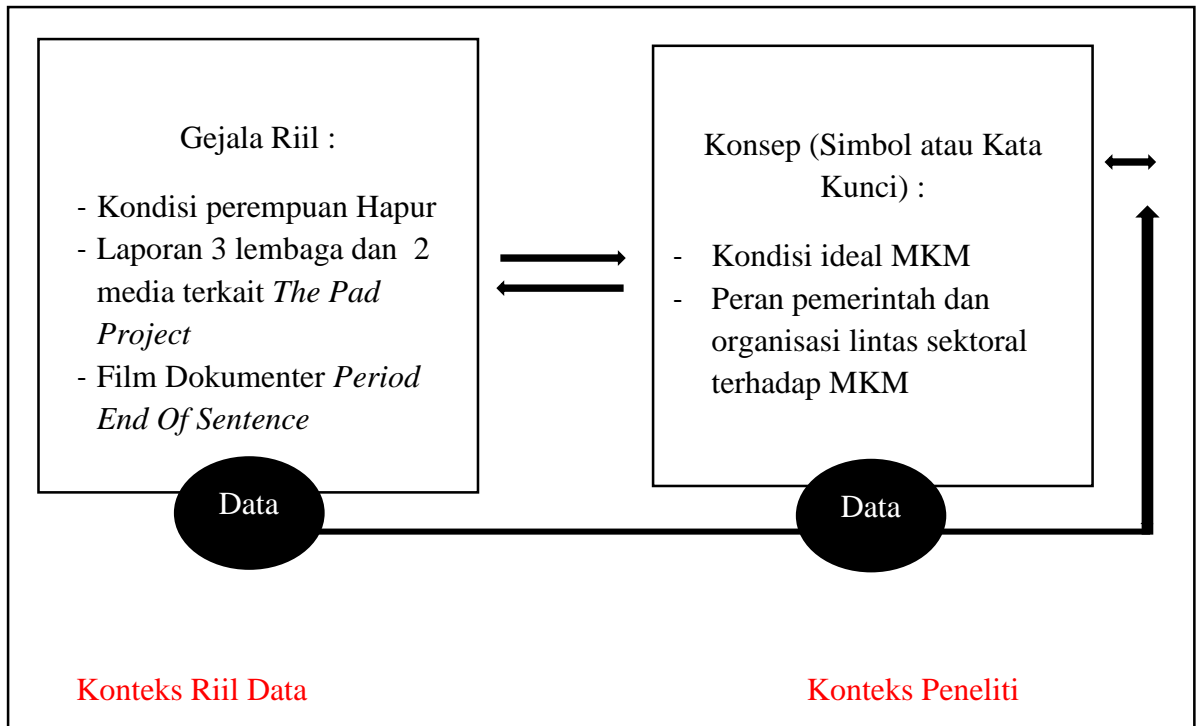
---

<sup>45</sup> Klaus Krippendorff. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. (Thousand Oaks: SAGE, 2004) hal. 18-20

<sup>46</sup> Jumal Ahmad, *Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)*, Jurnal Sekolah Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah 2018, hal 9

<sup>47</sup> Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada 2012) hal 236.

penelitian. Oleh karena itu peneliti mencoba membenturkan kondisi data riil dengan imajinasi atau apa yang diharapkan sesuai dengan status peneliti sebagai seorang perempuan.



**Gambar 2.5:** Kerangka Kerja Analisis Isi

Sumber: Data Diadaptasi dari Kerangka Kerja Analisis Isi oleh Prof. Burhan Bungin

## C U T I D A R A V A

Dua besar bagian data riil dan konteks peneliti dibuat oleh peneliti yang terinspirasi dari kerangka kerja analisis isi milik Prof. Burhan Bungin. Dimana konteks data riil dibuat berdasarkan data yang didapat oleh peneliti di lapangan. Sedangkan konteks peneliti adalah konsep atau simbol kunci yang dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan objek dan sasaran penelitian. Kedua konteks inilah yang akan mempengaruhi teknik penelitian analisis isi. Untuk mengetahui makna suatu simbol maka peneliti menggunakan konten analisis isi dengan

teknik penelitian etnografi. Penelitian etnografi dilakukan dengan cara pengumpulan data secara sistematis mengenai cara hidup, kegiatan sosial, dan kebudayaan dari suatu masyarakat. Adapun tiga aspek dalam penelitian etnografi yaitu: apa yang mereka lakukan, apa yang mereka ketahui, dan benda-benda apa saja mereka buat dan gunakan setiap hari.<sup>48</sup> Peneliti harus mempertimbangkan situasi sosial dan ideologi *The Pad Project* sebagai suatu organisasi. Dengan mengambil data melalui pemberitaan di media, peneliti harus mempertimbangkan keberadaan *The Pad Project* dan bagaimana proses realitas objektif yang ada di realitas media massa. Lalu peneliti mencoba memahami dan menginterpretasikan setiap makna dari sebuah pesan secara bertahap untuk mendefinisikan suatu situasi. Perpaduan antara metode analisis isi objektif dengan observasi partisipan seperti ini merupakan model penelitian *Ethnographic Content Analysis (ECA)*.

#### **G. Metode Pemeriksaan Keabsahan Data**

Hal yang paling penting dari seluruh proses penelitian adalah pemeriksaan keabsahan data. Dalam penelitian kualitatif data harus diuji secara valid dan reliabel. Pengujian validitas dan reliabilitas suatu data biasa disebut dengan keabsahan data. Pemeriksaan keabsahan data harus memenuhi kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).<sup>49</sup> Penelitian kualitatif sendiri memiliki delapan

---

<sup>48</sup> *Ibid*, hal 94-95.

<sup>49</sup> Sumasno Hadi, *Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi*, (Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat 2016), hal 75



teknik pemeriksaan keabsahan data untuk penelitian ini peneliti menggunakan teknik pemeriksaan data Triangulasi.

Triangulasi merupakan teknik penelitian multimetode dalam memperkuat tafsir dan meningkatkan kebijakan berdasarkan pada bukti yang ada. Triangulasi menurut Susan Stainback, sebagai berikut:

*“The aim is not to determinate the truth about same social phenomenon, rather than teh purpose of triangulation is to incrase one’s understanding of what ever is being investigated”<sup>50</sup>*

Teknik pemeriksaan Triangulasi dapat memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu sendiri dan dengan menggunakan metode ganda. Hal ini dilakukan guna keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut serta dapat dikatakan benar-benar absah dalam penelitian. Pengecekan sumber data dapat dilakukan dalam berbagai macam cara diantaranya Triangulasi Sumber dengan membandingkan suatu data atau informasi dengan yang lain, Triangulasi waktu digunakan untuk mengecek perubahasan suatu proses dan perilaku, Triangulasi Teori dengan memanfaatkan dua teori atau lebih untuk dipadu dalam penelitian, Triangulasi peneliti dapat menggunakan lebih dari satu peneliti untuk observasi, dan Triangulasi Metode untuk

---

<sup>50</sup> Bachtiar S. Bachri, *Meyakinkan Validitas Data melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: UNESA 2010)

mengecek keabsahan data dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengambilan data.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA**

Pada Bab IV ini peneliti akan menampilkan data-data yang telah dihimpun dan kemudian akan dianalisa sesuai dengan kerangka kerja analisis isi milik Prof. Burhan Bungin seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Data yang telah dianalisa sesuai teknik analisis tersebut diharapkan mampu menjawab rumusan masalah penelitian yang ada.

Peneliti membagi uraian pembahasan menjadi 4 sub-bab berdasarkan kerangka kerja analisis. Untuk melihat keterkaitan antara konteks data riil dengan konteks peneliti, hal pertama yang dilakukan adalah melihat faktor-faktor yang mempengaruhi konteks peneliti terlebih dahulu. Oleh karena itu untuk sub-bab pertama peneliti akan menjelaskan kondisi MKM secara umum di India. Sedangkan pada sub-bab kedua sampai sub-bab keempat peneliti akan memetakan peran-peran *The Pad Project* di Hapur sesuai dengan gejala dan kondisi yang mengitari dengan membaca simbol-simbol atau kata kunci untuk memaknai isi interaksi sosial yang terjadi. Hal tersebut dilakukan peneliti agar memudahkan peneliti dalam menulis dan memudahkan pembaca untuk memahami isi dari penelitian ini. Diharapkan susunan tersebut membuat penelitian ini menjadi lebih tertata dan lebih koperhensif.

## **A. Kondisi Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) di India.**

India memiliki jumlah total penduduk sekitar 1.388.510.000 jiwa dengan peningkatan populasi sebesar 90,99 juta jiwa di daerah perkotaan sejak tahun 2001. Dalam laporan Kementerian Perumahan dan Pengentasan Kemiskinan Perkotaan India kemungkinan pada tahun 2030, 41% dari populasi India akan tinggal di daerah perkotaan artinya lebih dari 80 juta orang miskin tinggal di kota-kota di India. Dampak urbanisasi yang cepat membuat kurangnya lapangan pekerjaan dan memunculkan kawasan-kawasan kumuh di beberapa wilayah di India. Di tahun 2011 saja lebih dari 65 juta orang tinggal di daerah kumuh dengan kondisi rumah tak layak huni, sanitasi dasar yang tidak memadai dan minimnya akses air bersih, selain itu buruknya akses ke toilet membuat kondisi hidup tidak sehat dan higienis.<sup>51</sup> Perempuan sangat terpengaruh oleh buruknya berbagai dimensi kemiskinan perkotaan dan mau tidak mau mereka harus menyeimbangkan peran mereka sebagai kontributor rumah tangga. Pembagian tenaga kerja seringkali menempatkan perempuan untuk memastikan kesejahteraan, kesehatan, dan kebersihan keluarga mereka. Perempuan dan anak perempuan harus bernegosiasi dengan keamanan diri, privasi dan bertambahnya beban tanggung jawab mereka yang disebabkan karena tiadanya akses ke sanitasi dan air bersih. Faktor-faktor diatas ditambah struktur pendukung yang lebih rendah mempengaruhi peran dan kualitas hidup perempuan di perkotaan.

---

<sup>51</sup> Vasudha Chakravarthy, Shobita Rajagopal, dan Bhavya Joshi, Does Menstrual Hygiene Management in Urban Slums Need a Different Lens? Vhallenges Faced by Women and Girls in Jaipur and Delhi, 2019, Indian Journal Gender Studies

Hasil studi perbandingan yang dilakukan oleh *Indian Journal of Gender Studies*, menyatakan diantara gadis-gadis remaja perkotaan dan pedesaan di Bareilly (Uttar Pradesh), Nagpur (Maharashtra) dan Jaipur (Rajasthan) menunjukkan pengguna bantalan sanitasi lebih sering digunakan di antara para gadis remaja perkotaan dibandingkan dengan mereka yang tinggal di pedesaan. Begitu juga dengan tingkat kesadaran lebih tinggi karena status sosial ekonomi dan literasi ibu yang lebih tinggi dalam konteks perkotaan. Untuk wilayah Kolkata (Bengala Barat), Bilaspur (Chhattisgarh), dan pemukiman koloni di Delhi dilaporkan penggunaan pembalut secara signifikan di kalangan remaja putri. Namun untuk kebersihan menstruasi di ketiga wilayah ini masing-masing berbeda. Perempuan Delhi dan Bilaspur mandi, cuci tangan dan membersihkan alat kelamin dilakukan secara teratur meskipun sebagian besar tetap mencuci tangan dan alat kelamin tanpa sabun. Di Kolkata menunjukkan bahwa prevalensi gejala keputihan dan gatal/rasa terbakar pada vagina lebih rendah di antara pengguna pembalut.<sup>52</sup>

Sedangkan dari hasil survey *The University of Edinburgh* menyatakan secara keseluruhan di India, 45% anak perempuan menggunakan pembalut sekali pakai, 28% kain bekas, dan 21% pembalut yang dapat digunakan kembali. Gelas menstruasi dan tampon dilaporkan masing-masing 1%, 2% perempuan mengatakan mereka tidak menggunakan apa-apa, dan 3% tidak merespons.<sup>53</sup> Penggunaan kain

---

<sup>52</sup> *ibid*

<sup>53</sup> Muthusamy Sivakamy, Anna Maria van Eijk, Harshad Thakur, dkk, *Effect of Menstruation On Girls and Their Schooling, and Facilitators of Menstrual Hygiene Management In Schools: Surveys In Government Schools In Three States In India*, 2015, (online) tersedia di <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC6286883/>, Diakses pada 14 Februari 2020.

dengan bantalan sekali pakai lebih digemari perempuan di kota-kota besar di India sedangkan perempuan-perempuan desa mayoritas menggunakan pembalut yang dapat digunakan kembali atau menggunakan kain-kain bekas. Pengelolaan MKM yang baik seperti distribusi pembalut gratis atau bersubsidi, pembangunan toilet di tingkat rumah dan sekolah, serta upaya menormalkan fenomena fisiologis perempuan menstruasi masih sangat sulit di India meskipun hampir separuh perempuan telah menggunakan metode menstruasi yang higienis.

Hambatan sosial budaya yang tidak mudah karena norma-norma yang mengakar dan tampaknya memiliki sanksi sosial jika melanggar juga mempengaruhi. Dimana norma sosial menganggap bahwa menstruasi adalah tidak murni, darah kotor yang najis, dan merupakan ‘masalah perempuan’ sehingga para laki-laki tidak termasuk dalam diskusi apapun seputar menstruasi dan merasa tidak memiliki peran dalam hal ini. Adapun contoh bentuk norma sosial serta dampak berlakunya norma sosial ini adalah tradisi Gaokors yang masih berlaku di masyarakat suku Gond dan Madia di Gadchiroli. Kedua suku ini masih mengharuskan perempuan menstruasi untuk tinggal selama 5 hari di gubuk kecil dan sebagian besar gubuk-gubuk tersebut terletak dekat dengan hutan. Mereka dilarang melakukan kegiatan apapun, membersihkan alat kelamin, dan jika ada laki-laki menyetuh perempuan menstruasi maka harus segera mandi karena dianggap terkena najis pergaulan. Norma ini juga berlaku di wilayah perkotaan dimana pada awal tahun 2020 beberapa mahasiswi salah satu universitas di Gujarat memprotes pengecekan menstruasi dengan cara melucuti semua pakaian mahasiswi yang dilakukan oleh kampus terhadap mahasiswi yang tinggal di asrama, tak hanya itu mereka juga memprotes larangan

memasuki kuil bagi perempuan menstruasi. Perempuan India pun seringkali menggunakan istilah rahasia ketika akan memberitahukan siklus menstruasi sedang berlangsung, seperti “*Bamba Foot Gaya*” (bendungan telah pecah), “*Cycle Mein Puncture*” (tusukan siklus menstruasi), “*Red Light*” (lampu merah), “*Laal Dhaga*” (ancaman berdarah), “*Maheena*” (bulanan), dan “*Period*”.<sup>54</sup> Sebagian besar penggunaan kata atau frasa tersebut diucapkan dengan nada bercanda bahkan seringkali dijadikan bahan lelucon oleh semua orang. Di India, MKM telah mengalami fase yang berbeda dan mencapai tonggak penting sepanjang perjalanan dari diam tentang menstruasi ke program khusus pembuatan pembalut. Proses ini pun dibagi menjadi 4 periode<sup>55</sup>, sebagai berikut:

- **Akhir tahun 80an sampai tahun 90an**

Periode awal ini merupakan masa-masa diam akan menstruasi dimana pembahasan menstruasi dilarang dan perempuan menstruasi harus mengikuti ajaran atau norma yang berlaku di dalam komunitas sesuai dengan ajaran agama atau kepercayaan yang berlaku. Keterbatasan akses ke fasilitas kesehatan semakin parah sehingga pilihan produk menstruasi terbatas. Hal ini dikarenakan MKM tidak ada dalam agenda pemerintah.

- **Tahun 2000 hingga 2005**

---

<sup>54</sup> Divya Trivedi, *Oscar & Half-Truths 2019*, (online) tersedia di <https://frontline.thehindu.com/the-nation/article26509008.ece>, diakses pada 5 Mei 2021

<sup>55</sup> Sumber: *Ministry of Healthy Welfare Government of India, Menstrual Health in India; An Update*, hal 13-14

Sejak tahun 2000 isu MKM mulai mendapat perhatian. Banyak LSM memprakarsai kampanye untuk menciptakan kesadaran seputar menstruasi. materi pelatihan dan pembelajaran MKM juga semakin berkembang. Badan-badan internasional seperti PBB pun mulai berfokus pada subjek ini

- **Tahun 2005 hingga 2010**

Titik balik MKM berada pada periode ini dengan peningkatan fokus dan intervensi yang dilakukan oleh berbagai pihak lintas sektoral dalam penanganan MKM. Mayoritas intervensi dilakukan melalui sistem pendidikan, lingkungan sekolah menjadi tempat paling penting dalam memberikan pengetahuan dasar tentang praktik kebersihan menstruasi kepada remaja putri dengan tujuan agar dapat dipraktikkan atau ditularkan kepada keluarga dirumah. Di Ghana dan India terjadi peningkatan signifikan terhadap siswi yang masuk sekolah setelah di berikan pengetahuan kebersihan menstruasi baik yang mendapatkan maupun tidak mendapatkan pembalut secara gratis. Meskipun demikian di Nepal intervensi pendidikan maupun pembagian produk menstruasi kepada siswi sekolah dan ibu tidak menemukan pengaruh terhadap aktivitas sekolah apapun<sup>56</sup> Namun secara keseluruhan terbukti bahwa intervensi pendidikan memiliki pengaruh yang besar dalam meningkatkan pengetahuan dan praktik MKM di negara miskin sumber daya.

Tak hanya itu Misi Kesehatan Pedesaan Nasional diluncurkan pada periode ini. ASHA juga bertanggung jawab atas MKM, lalu ragam produk kembali

---

<sup>56</sup> Anne Sebert Kuhlmann dkk, *Menstrual Hygiene Management in Resource-Poor Countries* 2017, (online) <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC5482567>, Diakses pada 1 Februari 2020.



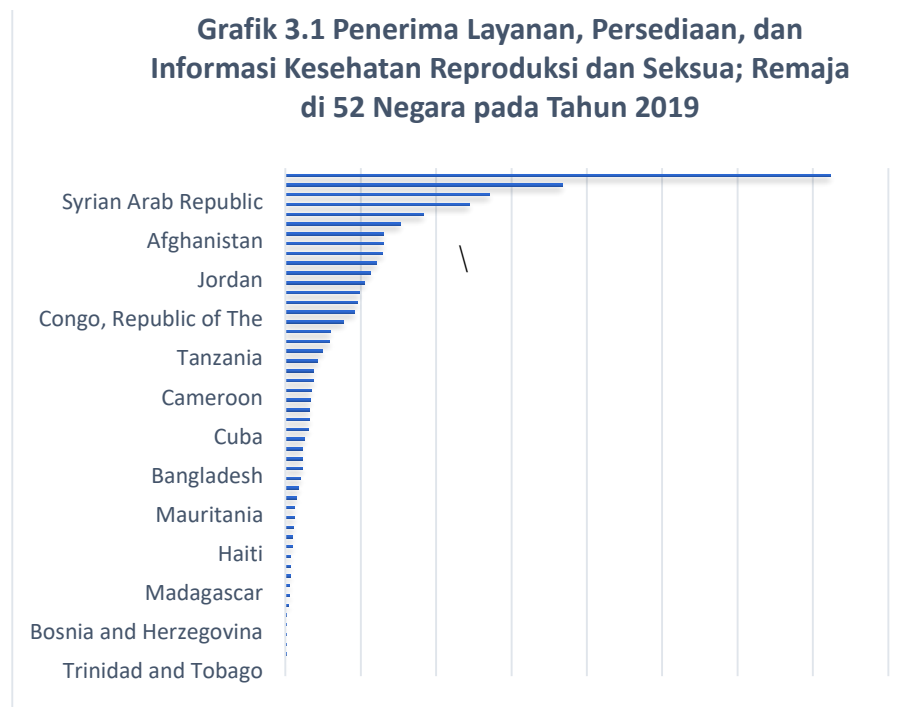
dirancang dan di produksi oleh kelompok swadaya, produk saniter sekali pakai harganya terjangkau, dan ikal pembalut sekali pakai mulai dipopulerkan.

- **Tahun 2010 hingga sekarang**

Periode ini merupakan periode keemasan bagi MKM karena LSM dapat melaksanakan program kesadaran dan pelatihan secara langsung kepada masyarakat, Pemasangan unit pembuatan bantalan pembalut mulai dipasang di beberapa negara bagian di India, pemerintah India mulai memasukkan MKM kedalam agenda pemerintahan yang di inisiatif oleh Nirmal Bharat Yatra, prioritas pembalut perempuan di bawah RMNCH+A melalui program RKSK, mesin penjual pembalut otomatis dan insinerator mulai dipromosikan, dan Kementerian Kesehatan meluncurkan pedoman MKM.

Kondisi terkini di India tercatat dalam kelompok usia 15-24 tahun, 42% menggunakan pembalut, 62% menggunakan kain, dan 16% menggunakan serbet d. Secara keseluruhan perempuan dalam kelompok usia ini menggunakan metode perlindungan menstruasi yang higienis. Di pedesaan 71% menggunakan kain, pembalut 33,6% dan serbet 14,8% di kelompok usia yang sama. Sedangkan kelompok usia 12 tahun atau lebih kemungkinan empat kali lebih besar perempuan yang menggunakan metode higienis tanpa fasilitas di sekolah. Perempuan dari Kuintil memiliki kekayaan lebih tinggi sehingga memungkinkan menggunakan metode higienis empat kali lebih besar dari pada perempuan Kuintil yang miskin

dengan perbandingan 89% banding 21%. Total sekitar hanya 48% perempuan desa menggunakan MKM dibandingkan dengan 78% perempuan kota.<sup>57</sup>



Sumber: UNFPA, *Humanitarian Emergencies*, (online) tersedia di <https://www.unfpa.org/data/dashboard/emergencies> 2020, Diakses pada 1 Februari 2020.

Dari banyaknya intervensi yang dilakukan oleh berbagai pihak, UNFPA mencatat pada tahun 2019 terdapat 1.860.215 perempuan mendapatkan layanan, persediaan, dan informasi kesehatan reproduksi dan seksual remaja di 52 negara miskin dan berkembang. Sepanjang tahun 2019 Sudan Selatan menerima bantuan MKM terbesar dari pada negara-negara lain namun hanya

<sup>57</sup> Sumber: Ministry of Healthy Welfare Government of India, *Menstrual Health in India; An Update*, hal 14

25% perempuan yang mendapatkan bantuan.<sup>58</sup> India dan Kenya terjadi peningkatan MKM selama beberapa tahun terakhir setelah merubah kebijakan dengan mensubsidi produk saniter komersial untuk anak perempuan di pedesaan dan menghapus pajak pertambahan nilai pada produk menstruasi.<sup>59</sup>

Di India sendiri banyak sekali korporasi yang telah memperluas jangkauan produk menstruasi dan pasar mereka. Serta beberapa program pemerintah dan non pemerintah telah mempromosikan MKM melalui skema kesadaran masyarakat maupun pembagian pembalut gratis atau bersubsidi. Unit-unit pembuatan pembalut skala kecil telah didukung untuk membuat pembalut berbiaya rendah sekaligus memperbaiki perekonomian masyarakat. Para pengusaha pun dituntut untuk membuat bantalan pembalut higienis, sehat dan praktis guna mendorong kesehatan dan kepedulian terhadap lingkungan selama satu tahun terakhir.<sup>60</sup> Meskipun kemajuan MKM di tanah tanah semakin pesat, hal itu masih menjadi tabu. Anak perempuan di India dan banyak negara LMI saat memasuki masa pubertas dengan kesenjangan pengetahuan dan kesalahpahaman tentang menstruasi. membuat mereka tidak siap untuk mengatasi menstruasi pertama mereka (menarche). Ini karena orang dewasa di sekitar mereka termasuk orangtua dan guru sendiri kurang informasi dan munculnya rasa ketidaknyamanan mereka saat membicarakan seksualitas,

---

<sup>58</sup> UNFPA, *Humanitarian emergencies 2020*, (online) <https://www.unfpa.org/data>, diakses pada 1 Februari 2020.

<sup>59</sup> Anne Sebert Kuhlmann dkk, *Menstrual Hygiene Management in Resource-Poor Countries* 2017, (online) <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC5482567>, Diakses pada 1 Februari 2020.

<sup>60</sup> Tanya Mahajan, *Menstrual Hygiene Management in India: Still a Long Way To Go* 2019, (online) <https://www.downtoearth.org.in/blog/health/menstrual-hygiene-management-in-india-still-a-long-way-to-go-63606>, diakses pada 9 Februari 2020.

reproduksi, dan menstruasi. mitos dan kepercayaan diturunkan dari generasi ke generasi. Perempuan dewasa mungkin sendiri tidak menyadari pada pembatasan praktik MKM akibat budaya tabu. Anak perempuan sering meminta informasi dan dukungan kepada ibu mereka, tetapi 70% ibu menganggap menstruasi “kotor”. Sehingga menimbulkan kesenjangan pengetahuan yang substansial antara perempuan tentang asal-usul darah menstruasi. hanya 23% anak perempuan yang mengetahui bahwa rahim adalah sumber pendarahan dan sekitar 55% menganggap menstruasi normal. Keheningan seputar menstruasi dan persepsi bahwa itu adalah hal perempuan yang menjauhkan laki-laki dari masalah tersebut. Seorang pekerja LSM dari Rajasthan berbagi bukti anekdotal dalam pertemuan tinjauan yang dilakukan oleh pemerintah di Chattisgarh di bawah RKSK, mengatakan bahwa selama pertemuan dengan perempuan tentang isu-isu seputar emnstruasi di desa. Laki-laki yang duduk di pinggiran kelompok mengatkan bahwa mereka bersedia memasukkan uang yang diperlukan untuk membeli pembalut tetapi tidak pernah muncul percakapan di rumah.

Selain itu masih banyak permasalahan yang ditemui seperti kurangnya fasilitas air bersih dan sanitasi, minimnya pembuangan limbah padat, dan kurangnya pengetahuan serta kesadaran anggota keluarga, guru dan penyedia layanan kesehatan di desa. Kurangnya investasi, kapasitas dan prioritas terhadap sanitasi memperburuk kondisi perempuan saat menstruasi. Sulitnya mendapatkan produk menstruasi serta layanan sanitasi bersih mendorong perempuan dan anak perempuan melakukan praktik-praktik penanganan

menstruasi yang berbahaya. Dalam waktu jangka panjang hal ini berpengaruh langsung terhadap ekonomi dan pendidikan perempuan. Sebuah studi di Benggala Barat dilakukan pada anak perempuan yang bersekolah di pedesaan Benggala Barat menemukan alasan utama ketidakhadiran anak perempuan dari sekolah selama menstruasi adalah kurangnya fasilitas pembuangan pembalut yang layak dan kurangnya air untuk persediaan mencuci, adapun faktor lain yaitu kurangnya toilet di rumah. Privasi anak perempuan dan perempuan perlu guna mengatur siklus menstruasi mereka seperti mengganti penyerap sekali pakai/dapat digunakan kembali atau membersihkan penyerap yang dapat digunakan kembali dengan cara yang aman dan higienis tidak ada.

Usaha-usaha yang telah dilakukan oleh berbagai departemen pemerintah India dalam MKM. Pada tanggal 8 Maret 2018, Kementerian Kimia dan Pupuk meluncurkan pembalut perempuan *oxo-biodegradable* bernama 'Sudvidha' dibawah Pradhan Mantri Bhartiya Janaushadhi Pariyोजना (PMBJP). Pada hari MKM dunia tahun 2018 pemerintah India juga menyediakan serbet seharga 2,50 Rupee per pembalut di lebih dari 3.200 Janaushadhi Kendras di seluruh India. serbet Suvidha 100% dapat terurai secara hayati ketika bereaksi dengan oksigen setelah digunakan dan dibuang. Berikut ini adalah usaha-usaha yang telah dilakukan oleh beberapa departemen pemerintahan India.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Sumber: Ministry of Healthy Welfare Government of India, *Menstrual Health in India; An Update*, hal 17

**Bagan 1.3 Peran Pemerintah dalam MKM**

Kementerian Kesehatan dan Perlindungan Keluarga	Kementerian perlindungan perempuan dan anak	Kementerian Pengembangan Sumber Daya Manusia	Kementerian Air bersih dan Sanitasi
<b>Rashtriya Kishor Swasthya Karyakram Counselling untuk anak perempuan dalam masa puber dan MKM</b>	Pelatihan superivor dan pekerja Anganwadi	Melatih guru-guru Nodal untuk mendukung para siswa dengan petunjuk MKM di sekolah. Kasturba Gandhi Balika Vidyalyas	Promosi aktivitas MKM
<b>Edukasi untuk perempuan dan laki-laki dengan mendatangi sekolah-sekolah yang dilakukan oleh tim medis Rastirya bal Swasthya Karyakram (RBSK)</b>	Menjangkau keluar sekolah melalui SABLA, Integrasi pelayanan tumbuh kembang anak, self help groups dibawah Mahila Arthik Vikas Mahandai (MAVIM)	Akses ke bahan serapan di level sekolah dan mengajari cara membuat bahan serapan untuk digunakan sendiri di sekolah dan Kasturba Gandhi Balika Vidayalyas	Air dan sanitasi bersih terkait fasilitas untuk mendukung MKM
<b>Program Kontrol Anaemia Anak Perempuan: konseling untuk membantu anak perempuan dalam program diet. Suplementasi zat besi dan asam folat mingguan untuk para siswi yang terinetgrasi dalam layanan tumbuh kembang anak dan sekolah khusus perempuan dalam institusi-institusi pendidikan.</b>		Air dan sanitasi bersih terkait fasilitas untuk mendukung MKM	Penyediaan untuk mekanisme pengelolaan limbah
<b>Mempromosikan MKM; distribusi dan suplai bahan sanitasi; mendirikan mekanisme limbah; pelatihan tentang ASHA. Donasi dialokasikan dalam skema ini.</b>		School Management Committee melakukan pengambilan keputusan isu gender yang sensitif untuk mendukung penganan anak pere,puan pada masa pubertas; menjangkau orang-	Penyediaan dana untuk IEC dan pelatihan

		oramh dan mensensitisasi kimia pada MKM sehingga mereka dapaty mendukung dan membuat keputusan yang tepat.	
	Rumah perlindungan: mempromosikan aktivitas MKM dan menyuplai bahan sanitasi; mendirikan mekanisme limbah; melatif staff; memfasilitasi air dan sanitasi bersih untuk mendukung MKM	MRMS memberikan pelatihan dalam MKM dan berperan sebagai rekan untuk mempromosikan praktik MKM	

Sumber: Ministry of Healthy Welfare Government of India, *Menstrual Health in India; An Update*, hal 17

Keheningan seputar menstruasi ini pun telah dipecahkan oleh beberapa organisasi non pemerintah (NGO) atau LSM dengan menormalkan menstruasi, membangun MKM, menambah kapasitas petugas kesehatan tingkat masyarakat, memberikan edukasi dan kesadaran perempuan tentang kesehatan menstruasi, memfasilitasi membangun toilet, mempromosikan pembuangan limbah menstruasi yang aman, dan membuat pilihan biaya rendah dan ramah lingkungan untuk mengelola aliran menstruasi yang tersedia di masyarakat. Melalui inovasi, pendidikan, dan advokasi, *The Pad Project* bertujuan untuk membantu bergerak menuju dunia dimana anak perempuan merasa diberdayakan dalam tubuh mereka, mencapai kemandirian ekonomi, memahami pilihan kesehatan reproduksi dan seksual mereka, serta memanfaatkan kekuatan untuk membantu kehidupan perempuan India terkhusus pada perempuan desa Kathikhera di distrik Hapur, India. .



**Gambar 2.6:** Peta Distrik Hapur.

Sumber: District Hapur, About District n.d, (online) tersedia di <https://hapur.nic.in/about-district/>, Diakses pada 10 November 2020.

Distrik Hapur sendiri merupakan salah satu wilayah di negara bagian Uttar Pradesh, India yang memiliki 352 desa dan 272 panchayat.<sup>62</sup> Distrik ini dilewati 24 jalan raya nasional yang menghubungkan New Delhi dengan ibu kota Uttar Pradesh yakni kota Lucknow. Distrik Hapur sendiri terletak sekitar 60 km dari ibukota India, New Delhi dengan populasi 1.328.322 dan tercatat sebagai pusat manufaktur pembuatan Pipa, tabung stainless steel dan juga terkenal dengan papad,<sup>63</sup> serta kerucut kertasnya. Meskipun Distrik Hapur merupakan wilayah yang dilewati 12 jalan raya besar tak membuat pembangunan di seluruh wilayah negara bagian di Uttar Pradesh ini merata.

<sup>62</sup> Panchayat Raj dicetuskan pertama kali oleh Mahatma Gandhi dimana setiap desa memiliki hak otonomi sendiri. Secara harfiah Panchayat adalah sistem otonomi daerah yang terbagi atas 3 peringkat yaitu kampung, blok dan daerah. Landasan sistem politik ini bertujuan untuk membentuk “kerajaan” desa sendiri dimana pemimpin dipilih bukan berdasarkan kasta. Semua wilayah di India menggunakan sistem ini kecuali Negaland, Meghalaya, Mizoram dan New Delhi.

<sup>63</sup> Papad atau Papadum adalah roti pipih berbentuk bundar tipis, biasanya terbuat dari tepung urad (tepung hitam) dengan campuran lentil, buncis, beras, tapioka, millet atau kentang yang dimasak diatas api terbuka. Papad salah satu makanan pokok masyarakat India.



Banyak masyarakat Hapur yang mengeluhkan jauhnya jarak yang harus mereka tempuh untuk mendapatkan air bersih. Kondisi jalan yang rusak dan jelek juga menjadi masalah utama yang berdampak aktivitas perekonomian masyarakat.

Begitu pula dengan kondisi kesehatan yang buruk akibat tidak adanya akses kesehatan yang memadai. Terbukti kontak layanan kesehatan yang tertera pada laman resmi Distrik Hapur hanya ada alamat telepon untuk mobil ambulans yang ada di ibu kota Uttar Pradesh. Minimnya akses kesehatan berdampak pada buruknya kesehatan perempuan terutama ibu hamil yang dengan terpaksa melahirkan bayinya dirumah. Kemudian menyebabkan bayi-bayi tersebut mengalami malnutrisi dikarenakan tidak adanya perawatan pra-kelahiran, intra-natal dan pasca-melahirkan untuk memastikan persalinan yang aman dan perawatan bayi hingga 6 bulan.<sup>64</sup> Padahal untuk mengurangi kematian maternal sangat bergantung pada sistem kesehatan, sarana yang digunakan, akses layanan kesehatan dan pengguna layanan yang didorong untuk menggunakannya. Sedangkan untuk melihat gambaran kondisi MKM di Hapur secara menyeluruh, peneliti telah memetakan beberapa gejala riil kondisi perempuan Hapur guna memahami kultur dari suatu fenomena yang terjadi sebagai bentuk komunikasi dalam interaksi sosial yang kemudian akan mempengaruhi pengambilan peran oleh *The Pad Project* di Hapur.

---

<sup>64</sup> Action India, *Action India 2013 to 2015: Girls Child* 2015, hal 28.

## B. Peran *The Pad Project* Dalam Edukasi MKM

Berdasarkan laporan dari *Journal Global Health*, secara keseluruhan 34% anak perempuan menerima pendidikan tentang kebersihan menstruasi di sekolah. Mayoritas anak perempuan mengetahuinya dari pelajaran kebersihan di sekolah, selama proses pembelajaran tersebut terpisah dari laki-laki. Pengetahuan mengenai kebersihan menstruasi diberikan oleh orang tua dan guru di kelas yang hanya dapat dipelajari secara lisan saja karena materi tertulis tentang menstruasi jarang tersedia dan sebagian besar hanya ada di sekolah elit.<sup>65</sup> Padahal setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang setara tanpa terbelah pilih terutama bagi anak perempuan yang mengalami menstruasi atau biasa disebut *menstruator*. hal ini sejalan dengan jargon dari *The Pad Project*, yakni “*A Period Should End of Sentence Not Girls Education*” yang artinya menstruasi harus mengakhiri kalimat bukan pendidikan anak perempuan.

Namun kondisi ini tidak berlaku bagi perempuan Kathikhera, dimana tidak sedikit remaja dan ibu rumah tangga disana mengemukakan keengganan dan ketidaktahuan mereka tentang menstruasi saat ditanya tentang menstruasi. Hal ini dapat di buktikan dari beberapa cuplikan adegan film dokumenter *Period End of Sentence*, dibawah ini adalah respon beberapa koresponden yakni masyarakat Hapur itu sendiri ketika mendengar kata ‘menstruasi’ diucapkan.

---

<sup>65</sup> Muthusamy Sivakami, Anna Maria dkk, *Effect Menstruation on Girls and Their Schooling. And Facilitators of Menstrual Hygiene Management In School: Survey Government Schools in Three States in India*. 2015, (online) tersedia di <https://journals.sagepub.com/doi/full/>, diakses pada 9 Juni 2021



*Gambar 2.7: Period End of Sentence.  
Sumber:Netflix*

Pada adegan 1. Film *Period End of Sentence* menampilkan beberapa perempuan yang sedang berbicara dengan seseorang dibalik kamera dengan berlatarkan rumah mereka masing-masing. Dialog diantara kedua pihak ini

pada mulanya lancar-lancar saja dimana si penanya yakni team *The Pad Project*, menanyakan beberapa pertanyaan-pertanyaan yang ringan. Namun ketika seseorang dibalik layar tersebut mengucapkan kata ‘menstruasi’ tanpa disadari ada perubahan gelagat dan ekspresi dari perempuan-perempuan Hapur. Mereka mengisyaratkan rasa ketidaknyamanan, ketidaksukaan, bahkan ada sedikit amarah dalam nada mereka saat menjawab pertanyaan tentang ‘menstruasi’.



*Gambar 2.8: Period End of Sentence.  
Sumber:Netflix*

Adean 2. Berbeda dengan adegan pertama yang menampilkan beberapa perempuan dari berbagai umur dan status. Pada adegan kedua ini koresponden yang dipilih oleh *team The Pad Project* adalah seorang ibu rumah tangga. Disini ibu rumah tangga tersebut lebih berani mengungkapkan opininya saat ditanya tentang menstruasi. Berstatus sebagai seorang ibu secara otomatis perempuan memiliki rasa tanggung jawab terhadap *mindset* dan menjadi

contoh bagi anak-anak mereka. Ini menunjukkan bahwasanya pendidikan MKM haruslah dimulai dari lingkup terdekat yakni rumah dan ibu harus bisa menjadi guru untuk anak-anak perempuan mereka ketika belajar tentang kesehatan reproduksi.



*Gambar 2.9: Period End of Sentence.  
Sumber:Netflix*

Sedangkan pada adegan selanjutnya terdapat empat orang pemuda yang sedang duduk-duduk di sebuah bangku panjang di halaman rumah saat sedang di wawancara terlihat jauh lebih santai dari pada perempuan-perempuan

sebelumnya dalam mengungkapkan opini mereka ketika ditanya soal menstruasi secara bergantian.



*Gambar 2.10: Period End of Sentence.  
Sumber:Netflix*

Lalu pada adegan 4. Awal adegan ini menampilkan suasana sebuah sekolah lalu adegan pun berganti pada sebuah kelas dan saat seorang guru bertanya kepada murid-murid dalam kelas tersebut apa itu menstruasi. Suasana di dalam kelas pun berubah menjadi sunyi dan guru itu mencoba bertanya sekali lagi dan tanpa disangka yang pertama kali mengangkat tangan ternyata adalah murid-murid pria. Kemudian guru itu memberikan kesempatan lagi kepada murid-murid perempuan

untuk menjawab, namun murid-murid tersebut terlihat bingung, takut dan khawatir saat ingin menjawab.

Dari keempat cuplikan-cuplikan adegan di atas dapat kita lihat bahwasanya ketika kata ‘menstruasi’ diucapkan seketika memunculkan sikap rasa ketidaksukaan perempuan Hapur terhadap suatu diskusi yang membicarakan tentang menstruasi. Peneliti melihat ada dua faktor yang membentuk sikap keengganan mereka yang pertama adalah keberadaan tim *The Pad Project* dengan segala perlengkapan mereka saat proses wawancara yang membuat mereka merasa tidak nyaman atau terintimidasi sehingga mempengaruhi sikap dan jawaban yang mereka lontarkan. Kedua yakni dari kondisi atau pengaruh lingkungan sosial itu sendiri dimana hukum adat yang condong lebih patriarki di India masih berjalan dengan sangat ketat dan ditambah dengan minimnya pendidikan formal, sehingga membentuk stigma negatif tentang menstruasi.

Menurut studi IJMCH dalam *The New Indian Express* menyebutkan berbagai mitos yang dikaitkan dengan pembalut. Dimana kepercayaan dalam budaya masyarakat menganggap bahwa pembalut adalah objek mantra jahat atau mantra sihir yang dapat digunakan pada orang lain. Kepercayaan umum lainnya adalah larangan menginjak pembalut karena dianggap berbahaya.<sup>66</sup> Stigma buruk seputar menstruasi ternyata tidak hanya terbatas dalam keheningan kelas biologi selama topik ini diajarkan saja tetapi juga mencerminkan seberapa banyak

---

<sup>66</sup> The New Indian Express, *Break The Taboo: Cracking Down On Menstrual Hygiene Myths* 2021, (online) tersedia di <https://www.newindianexpress.com/lifestyle/health/2021/feb/11/break-the-taboo-cracking-down-onmenstrual-hygiene-myths-2262347.html>, diakses pada 9 Juni 2021.

perempuan yang masih minim pengetahuan tentang menstruasi. Seorang remaja putri yang berasal dari Distrik Hapur yaitu Sneba kepada team *The Pad Project* mengatakan:

*“Karena dewi yang kami sembah juga berkelamin perempuan sama seperti kami. Jadi aku tidak setuju dengan aturan yang melarang perempuan masuk kuil saat menstruasi karena dianggap kotor. Kurasa itu tidak benar.”<sup>67</sup>*

Sneba juga mengungkapkan bahwa tidak sedikit perempuan Hapur memilih menikah atau dinikahkan oleh orang tua ketika memasuki masa menstruasi pertama atau *menarche* datang. Hal ini bertujuan agar tidak melanggar norma dan terbebas dari beban keluarga, namun pada kenyataannya hak-hak perempuan terutama bagi mereka yang menikah di usia dini terampas karena perempuan Hapur tidak didorong untuk bekerja atau menjadi mandiri. Budaya diam seputar menstruasi sudah menjadi hal yang lazim di masyarakat dan banyak informasi yang diberikan lebih membatasi ruang gerak dan memodifikasi perilaku perempuan ketika akan memenuhi kebutuhan dasar mereka. Pembicaraan MKM pun hanya bisa dilakukan oleh kaum pria saja karena tidak adanya beban moral yang harus dipikul seorang laki-laki saat membahas menstruasi. Ini sangat jauh berbeda jika seorang perempuan membicarakannya di depan laki-laki ataupun diruang terbuka membuat hilangnya ruang diskusi tentang kesehatan reproduksi dan secara tidak langsung membentuk jarak atau gap yang jauh antara perempuan dan laki-laki. Salah satu

---

<sup>67</sup> *Film Period End of Sentence* 2019, tersedia di Netflix.



tim *The Pad Project* Shabana dan Arrumcalam pun juga mengaku tidak bisa berbicara secara terbuka tentang menstruasi kepada keluarga dirumah maupun saat bersama teman diluar rumah. Tradisi atau budaya turut memengaruhi pengaturan tidur yang berbeda, berkurangnya interaksi sosial di dalam rumah, berkurangnya interaksi diluar rumah dan hanya dapat memiliki pilihan makanan terbatas ketika menstruasi.<sup>68</sup> Tindakan diskriminasi terhadap perempuan menstruasi dengan mengesampingkan mereka dari lingkup sosial serta acara-acara keagamaan juga menjadi salah satu penyebab kurangnya pembahasan MKM selama ini.

Ketika norma atau kebiasaan yang berlangsung secara turun temurun ini terus dilakukan maka akan membuat hilangnya pembahasan soal menstruasi dalam interaksi sosial di masyarakat Hapur. Pada akhirnya menimbulkan rasa takut, rasa “Jijik” dan rasa tidak aman kepada para perempuan saat menstruasi. Keheningan inilah yang menyebabkan menstruasi menjadi hal tabu di masyarakat, sedangkan pengetahuan dan informasi MKM harus dimiliki oleh karena itu untuk memecahkan keheningan perihal menstruasi dapat diakses oleh perempuan agar dapat tetap berada disekolah saat emnstruasi dan perempuan memperoleh harga dirinya kembali. Dalam mengatasi ini perlu adanya keterlibatan dan persuasi secara konstan dari pemerintah pusat, pemerintah kabupaten, maupun organisasi lintas sektoral dalam perbaikan sistem pendidikan dengan memasukkan pendidikan kesehatan reproduksi kedalam kurikulum pembelajaran. Akses ke pembalut memungkinkan

---

<sup>68</sup> Muthusamy Sivakami, Anna Maria dkk, *Effect Menstruation on Girls and Their Schooling. And Facilitators of Menstrual Hygiene Management In School: Survey Government Schools in Three States in India*. 2015, (online) tersedia di <https://journals.sagepub.com/doi/full/>, diakses pada 9 Juni 2021

seorang gadis merasa nyaman dan percaya diri dalam lingkungan belajar, tetapi penting untuk memasang produk kebersihan menstruasi dengan hak memperoleh pendidikan dan kesehatan seksual dan reproduksi (SRHR) secara komprehensif.

Proses pendidikan MKM di desa Kathikhera pun haruslah dilakukan secara bertahap karena adanya perbedaan kultur dan budaya antara perempuan Kathikhera dengan anggota *The Pad Project* yang memengaruhi tersebut. Oleh karena itu untuk memupuk rasa kepercayaan masyarakat perlu menjalin kemitraan dengan organisasi atau lembaga sosial masyarakat setempat yaitu *Action India* yang merupakan organisasi non pemerintah berbasis di New Delhi serta aktif dalam memperjuangkan hak-hak perempuan di India. Dibidang pendidikan sendiri *Action India* telah berhasil berkerja di 75 sekolah di seluruh India dan turut mengkampanyekan isu-isu kekerasan berbasis gender lalu bagaimana membentuk lingkungan bebas kekerasan yang ditujukan kepada anak-anak, para guru, dan para orang tua/wali murid.<sup>69</sup>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>69</sup> Action India, *Annual Report 2011*, hal 22.



**Gambar 2.11:** *Team The Pad Project di Amerika melakukan panggilan telepon video melalui Skype denan beberapa perempuan Hapur*  
Sumber: akun Instagram The Pad Project

Secara bertahap tim *The Pad Project* mulai menjalin hubungan dengan masyarakat Hapur dan memulai percakapan-percakapan kecil mengenai pembahasan seputar kesukaan perempuan terhadap budaya pop lalu merembet pada kondisi menstruasi mereka saat ini. Guna meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap *The Pad Project* selaku organisasi internasional yang berbasis di luar India. Penyelenggaraan lokakarya berbasis masyarakat, seperti *workshop* atau pelatihan tentang seks dan gender juga dilakukan setiap bulannya dengan memberikan informasi kondisi biologis menstruasi dan kehamilan. Konstruksi sosial peran laki-laki dan perempuan dalam keluarga turut dibahas karena melalui pengalaman hidup mereka sendiri dapat memengaruhi kebebasan, mobilitas, dan pilihan dalam masyarakat.



**Gambar 2.12:** Remaja putri Hapur sedang melakukan beberapa ketrampilan seperti mehendi dan melukis

Sumber: Action India, Annual Report 2011.

Pemberdayaan perempuan Hapur tidak hanya berhenti pada pengadaan lokakarya tentang menstruasi saja tetapi juga membentuk pusat belajar gratis selama ujian yang dilakukan rutin selama satu minggu sekali, mengajarkan ketrampilan dasar seperti mehendi, menjahit, atau membuat karya melalui kertas dengan memanfaatkan sumber daya alam disekitar. Sehingga mampu membantu perempuan agar mendapatkan penghasilan dengan memulai usaha berdasarkan ketrampilan yang sudah dipelajari, serta membantu mereka untuk menemukan jurusan sekolah dan dapat konsultasi untuk karir mereka kedepannya. Tim *The Pad Project*, *Girls Learn International (GLI)*, dan *Action India* turut memberikan beasiswa khusus bagi anak-anak yang dikeluarkan dari sekolah karena alasan ekonomi maupun anak-anak yang memutuskan berhenti sekolah karena menstruasi.

**thepadproject** As Teacher Appreciation week comes to a close, we want to thank all of the incredible educators who work tirelessly to ensure that everyone, especially women and girls, are being educated equally and fairly. "If India enrolled just 1% more girls in school, their GDP would rise by 5.5 billion dollars." - @usaid 📖 Educating women and girls has a strong impact on communities, and ensuring that they have the products they need to safely manage their periods is one tangible way to keep girls in school. 💧 🍌

Melissa Berton, the Executive Director of The Pad Project and Producer of Period. End of Sentence. is the heart and soul of all the work we do here. For many of us, she was our English Teacher back in high school and her passion for menstrual equity and equal access to education is what drove us to create our non-profit. If it weren't for our incredible teacher we wouldn't be here today! ❤️ 🌍 📚 🍎 📧  
#teacherappreciationweek

**Gambar 2.13:** Instagram Post The Pad Project.  
Sumber: Instagram The Pad Project

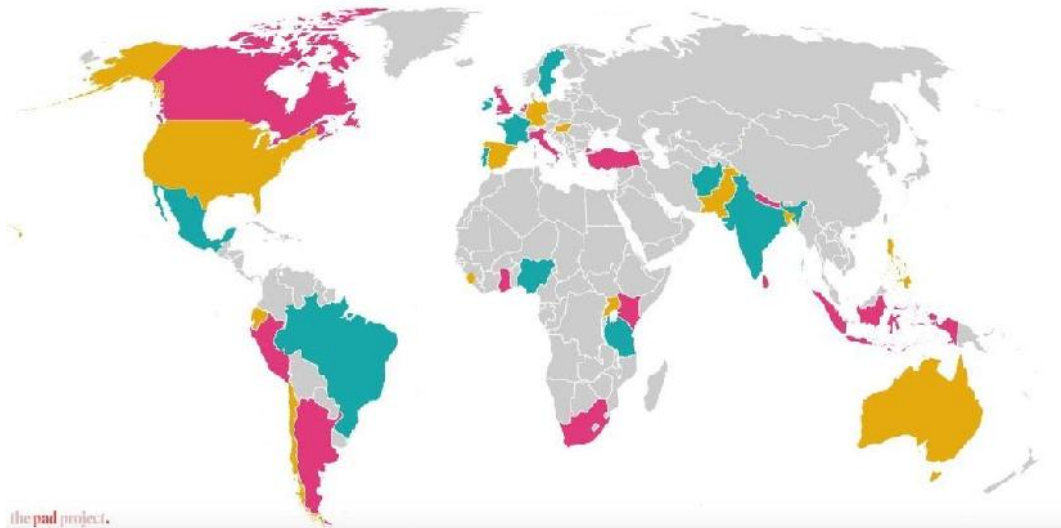
Karena jika anak perempuan menerima pendidikan tujuh tahun penuh, mereka akan menikah rata-rata empat tahun kemudian dan memiliki 2,2% anak lebih sedikit. Jika mereka akan menikah hanya mengikuti satu tahun tambahan di sekolah menengah, upah seumur hidup mereka dapat meningkat hingga 25%, akibatnya menaikkan PDB negara mereka hingga miliaran dolar. Jika India hanya mendaftarkan 1% lebih banyak anak perempuan di sekolah, PDB-nya akan naik sebesar 5,5 miliar dolar.<sup>70</sup> Dengan mendidik perempuan dan anak perempuan akan berdampak pada ekonomi dan sosial yang nyata pada individu, komunitas, dan negara. Secara tidak langsung *The Pad Project* tidak

---

<sup>70</sup> Sarah Bones, *The Pad Project: Empowerment Through Awareness 2018*, (online) tersedia di <https://thepadproject.org/what-we-do/>, diakses pada 10 Juni 2021.

hanya membantu masyarakat Distrik Hapur tetapi juga membantu menaikkan PDB negara India.

### The Pad Project Ambassadors Around the World



**Gambar 2.14:** Peta persebaran ambasadur *The Pad Project* di dunia  
Sumber: Instagram *The Pad Project*

Keberhasilan perbaikan sistem edukasi tentang MKM di Hapur, India menjadi motivasi bagi *The Pad Project* untuk menyebarkan pendidikan dan pemberdayaan MKM ke komunitas-komunitas dengan melakukan percakapan tentang menstruasi. Ada dua program baru yang mereka buat yakni perekrutan duta *The Pad Project* di seluruh dunia dan *Pad for schools*. Program duta *The Pad Project* dirancang untuk menyatukan komunitas individu yang bersemangat dari seluruh dunia untuk mematahkan stigma seputar menstruasi. pada tahun perdana program duta besar ini dimulai, sekitar 100 duta berusia antara 12-55 tahun dari 29 negara telah terpilih. Duta-duta ini terdiri dari pelajar, seniman, pendidik, pecinta lingkungan, dan

banyak lagi.<sup>71</sup> Keberagaman ini tak menyulutkan semangat belajar dan dedikasi mereka untuk kesetaraan serta keadilan menstruasi.

Di California Selatan, GLI dan *The Pad Project* bekerjasama untuk mendukung siswa dan keluarga di sekitar sekolah setempat dengan inisiatif membentuk proram *Pads for schools*. Tujuan dari program ini untuk memastikan siswa dapat mengakses produk menstruasi selama pandemi berlangsung. *The Pad Project* dan GLI telah membuat daftar keinginan untuk distrik Amazon Sekolah Terpadu Santa Ana. Donor dapat membeli produk menstruasi dari daftar, dan setiap item dikirim langsung ke SAUSD untuk mendukung siswa dan keluarga yang membutuhkan. Sejauh ini, produk menstruasi telah terkumpul senilai \$1.600 dan telah disumbangkan ke AUSD.<sup>72</sup> *The Pad Project* dan GLI berencana akan terus bekerja untuk mendukung siswa dan keluarga di distrik tersebut. Ke depan program ini pun dapat menjangkau lebih banya siswa dan keluarga yang membutuhkan.

Peran yang telah dilakukan oleh *The Pap Project* ini termasuk dalam indikator elemen-elemen kesehatan. Yakni dengan mempunyai pengetahuan dan edukasi tentang MKM, maka anak perempuan dapat memahami kondisi fisiologis mereka serta bagaimana cara mereka mencari pertolongan jika menemukan sesuatu yang tidak normal.

---

<sup>71</sup> *ibid*

<sup>72</sup> *The Pad Project*, Period. End of Sentence, Documentary Resource Guide, 2021.

### C. Peran *The Pad Project* Dalam Melakukan Inovasi dan Kesejahteraan Masyarakat

Kathikhera merupakan salah satu desa di distrik Hapur, dimana distrik ini memiliki wilayah semi pedesaan dengan industri agrikultur sebagai sektor pendapatan utamanya. Namun setelah terjadi Revolusi Hijau dan beralihnya sistem pertanian menjadi tanaman komersial menimbulkan stratifikasi sosial-ekonomi yang sangat miring. Kaum marjinal seperti para petani kecil juga terpengaruh oleh sistem kasta dan struktur kelas yang menyebabkan mereka kehilangan kesempatan memperoleh pendidikan serta menurunnya taraf ekonomi. Kaum perempuan dan masyarakat suku Dalit mendapatkan dampak paling parah dalam sistem ini. Kepemilikan tanah oleh perempuan terabaikan bahkan hampir tidak ada, kontrol mereka atas pendapatan juga terabaikan. Padahal sekitar 80% peternakan diurus oleh perempuan, dimana hampir seluruh rumah tangga memiliki hewan ternak yang harus dijaga oleh para ibu.<sup>73</sup> Menstruasi juga menimbulkan persoalan bagi perempuan pekerja, produk-produk menstruasi seperti pembalut harganya sangat mahal dan sulit di dapatkan. Mereka pun hanya pernah mendengar atau melihat pembalut melalui televisi saja pada akhirnya penggunaan kain apapun seperti kain usang menjadi satu-satunya pilihan. Berbeda dengan pembalut, tampon maupun *menstrual cup* yang mampu menyerap darah lebih banyak dan tidak bocor. Kain memiliki

---

<sup>73</sup> Action India, *Annual Report 2011*, hal 8-9.



daya serap kecil sehingga resiko untuk bocor jauh lebih tinggi maka dari itu perempuan Hapur harus bekerja dua kali lebih ekstra saat menstruasi.



*Gambar 2.15: Period End of Sentence.  
Sumber:Netflix*

Saat kain yang digunakan mulai basah para menstruator harus mengganti dan mencuci kain tersebut dengan kain yang lain. Sungai dan sumur menjadi satu-satunya sumber mata air di Hapur maka agar dapat mengganti kain para perempuan harus berjalan jauh ke sungai terlebih dahulu. Tidak hanya itu perempuan Hapur juga harus menanggung beban malu yang sangat luar biasa karena banyak sekali laki-laki yang memandang mereka saat mencuci kain di sungai. Praktek pengelolaan limbah menstruasi yang dilakukan juga turut memperhatikan, dimana masyarakat suka membuang sampah dengan sembarangan dilahan-lahan yang kosong.



**Gambar 2.16:** *Period End of Sentence.*  
Sumber:Netflix

Buruknya sistem pengelolaan limbah menimbulkan rasa malu bagi perempuan dan untuk menghindari rasa malu itu, perempuan Hapur membuang bekas bantalan kain mereka di malam hari. Terkadang para anjing disana suka menggali sampah lalu membawa kain penuh darah bekas menstruasi berkeliling. Adapun opsi lain untuk membuang limbah menstruasi adalah dengan menguburnya didalam tanah pekarangan ataupun di tengah-tengah padang ilalang yang tinggi. Kondisi perempuan saat menstruasi berpengaruh pada aktivitas dan perekonomian mereka meskipun perempuan aktif sebagai tenaga kerja bahkan yang tidak dibayar dan bekerja di ladangnya sendiri. Dengan adanya ketimpangan stratifikasi sosial-ekonomi seperti ini, serta tidak adanya akses untuk memperoleh MKM secara gratis dan resiko-resiko yang harus dihadapi membuat hilangnya peran perempuan dalam proses produksi.

Dibidang inovasi dan kesejahteraan masyarakat *The Pad Project* memiliki 2 program, yakni pemasangan mesin pembalut, menerapkan program pembuatan bantalan kain yang dapat digunakan kembali dan menjalankan lokakarya atau sosialisasi pengelolaan MKM. Program-program ini pun turut

menggendeng seorang pengusaha dan insinyur dari India Selatan yaitu Arunchalam Muruganatham yang berhasil menciptakan sebuah mesin pembuat bantalan dalam skala kecil berbahan dasar selulosa dari flora lokal.



**Gambar 2.18:** Tabung penghancur kapas  
Sumber: Instagram The Pad Project



**Gambar 2.19:** Mesin utama pembuatan pembalut  
Sumber: Instagram The Pad Project



*Gambar 2.19: Alat press kapas pembalut yang dioperasikan perempuan Hapur*

Mesin ini kemudian dioperasikan oleh penduduk setempat untuk menghasilkan bantalan higienis dan harganya pun hanya sekitar 3 Rupee, jauh lebih murah dari pada bantalan yang diproduksi secara komersial oleh suatu perusahaan. Mesin bantalan manual mempekerjakan 5-6 perempuan dan melayani komunitas yang terdiri dari 500 sampai 800 anak perempuan dan mesin bantalan semi-otomatis mempekerjakan 9-10 perempuan dan melayani komunitas yang terdiri dari 5.000 anak perempuan/perempuan. Mereka memproduksi pembalut untuk komunitas mereka masing-masing seharga sekitar \$0,05. Perempuan Hapur pun dapat memutuskan bagaimana dan dimana mereka ingin menjual pembalut untuk menciptakan lebih banyak peluang ekonomi.<sup>74</sup>

---

<sup>74</sup> Sarah Bones, *The Pad Project: Empowerment Through Awareness 2018*, (online) tersedia di <https://thepadproject.org/what-we-do/>, Diakses pada 30 Juni 2020



**Gambar 2.20:** Proses pengemasan pembalut dalam film *Period end of Sentence*

Namun pada tahun 2018 saat unit kedua akan didirikan di Soodna, tiba-tiba Muruganatham menolak untuk meningkatkan teknologinya dan permintaan pasar mengharuskan mereka untuk membuat bantalan yang bersayap. Akhirnya mau tidak mau *The Pad Project* memutuskan untuk bekerjasama dengan *Shehnaz Enterprise* dari Udaipur dalam memasang mesin kedua. Karena harga mesin tersebut *jauh* lebih mahal mereka pada akhirnya mengalami kemunduran dan harus menerima dana dari *Credit Suisse*.<sup>75</sup>

S U R A B A Y A

---

<sup>75</sup> Divya Trivedi, *Oscar & Half-Truth* 2019, (online) tersedia di <https://frontline.thehindu.com/the-nation/article26509008.ece>. Diakses pada 9 Juni 2021



*Gambar 2.21: Arrunthalam Murugantham dalam Period End of Sentence  
Sumber:Netflix*

Unit kedua mesin bantalan memproduksi sekitar 400 pembalut setiap harinya dan mempekerjakan tujuh perempuan dari desa tersebut. Ada tantangan lain saat proses pembuatan pembalut yakni pasokan listrik yang tidak menentu membuat perempuan-perempuan di Khathi Khera harus bekerja berjam-jam demi memenuhi pesanan pembalut yang semakin membludak. Produk pembalut tersebut kemudian diberi nama *Fly* oleh perempuan-perempuan Hapur yang artinya perempuan dapat terbang bebas di angkasa tanpa adanya beban yang mengikuti. Langkah awal untuk memasarkan *Fly* ke seluruh Hapur adalah berkeliling dari rumah ke rumah untuk menjajakan dan memperkenalkan pembalut kepada seluruh perempuan Hapur yang masih tidak tahu tentang pembalut. Tidak hanya menjajakannya dari rumah ke rumah saja mereka juga menitipkan *Fly* di toko-toko kelontong di seluruh Hapur.



*Gambar 2.22: Period End of Sentence  
Sumber:Netfilx*

Semangat para aktivis tidak luntur meski harus berkeliling dari rumah ke rumah untuk menjajakan pembalut *Fly* buatan mereka. Bahkan mereka juga mengadakan lokakarya di setiap desa untuk mempraktekan penggunaan pembalut dan menjelaskan kelebihan *Fly* dengan pembalut yang lain.



*Gambar 2.23: Period End of Sentence  
Sumber:Netfilx*

Para aktivis pengelola pembalut *Fly* mengatakan kepada *Frontline* bahwa sejak adanya program pemasangan mesin bantalan pembalut ini telah merubah kehidupan rumah tangga mereka. Dimana anggota keluarga mulai menghormati perempuan karena dinilai sudah dapat menghasilkan pendapatan sendiri dan tidak bergantung pada laki-laki di rumah. Dari kegiatan ini mereka juga dapat menyekolahkan anak mereka dengan layak serta membantu meningkatkan kehidupan anak perempuan dan perempuan lain yang juga merasakan diberdayakan dan semakin mandiri.<sup>76</sup> Seluruh kegiatan mereka ini pun terekam dalam sebuah film dokumenter berjudul “*Periode End of Sentence*” yang dirilis pada tahun 2015 dan merupakan program terakhir mereka di bidang inovasi. Meskipun awal film tersebut sudah sangat jelas bahwa kisah nyata mereka adalah tentang para perempuan yang ditugaskan menjalankan mesin pembuat bantalan di desa. Akan tetapi dari sinilah Setelah film dokumenter ini tayang, tercatat beberapa prestasi yang telah mereka dapatkan dan dalam waktu singkat mereka berhasil mengumpulkan uang sebesar \$45.000 saat penayangan pertama film ini.<sup>77</sup> Dengan uang dan ketenaran yang telah mereka peroleh, *The Pad Project* pun memulai proyek-proyek MKM mereka di beberapa negara lain. Kabar baiknya hasil dari film

---

<sup>76</sup> Divya Trivedi, Oscar & Half-truths, 2019, (online) tersedia di <https://frontline.thehindu.com/the-nation/article26509008.ece>, diakses pada 29 Agustus 2020.

<sup>77</sup> Oakwoodschool, *The Pad Project: Working Across Borders to Close Gender Gaps* 2018, (online) tersedia di <https://stories.oakwoodschool.org/2018/03/the-pad-project-working-across-borders-to-close-gender-gaps/>, diakses pada 29 Agustus 2020

<sup>77</sup> Kane Liza, Harnett, *Integrating Menstrual Hygiene Management to Achieve the SDGs 2018*, (online) tersedia di <https://iwhc.org/2018/07/integrating-menstrual-hygiene-management-achieve-sdgs/>, Di akses pada 30 Juni 2020



*Period End Of Sentence* antara tahun 2016-2018, 5 negara bagian Amerika Serikat menghapus pajak atas produk kesehatan menstruasi. Pada tahun 2019, 22 negara bagian lainnya memberlakukan undang-undang serupa. Pada tahun 2020, 20 negara bagian membebaskan pajak sepenuhnya untuk produk kesehatan menstruasi.<sup>78</sup> Adanya kerjasama lintas sektor dalam memperbaiki sistem MKM yang dilakukan *The Pad Project* di Distrik Hapur memberikan udara segar bagi perempuan di seluruh dunia.

#### **D. Peran Advokatif *The Pad Project* dalam MKM.**

Proses perizinan kegiatan *The Pad Project* di Hapur India sebagian besar dilakukan oleh *Action India* sebagai organisasi yang memang berbasis di India. Adanya jarak dan hukum yang berlaku membuat tim *The Pad Project* tidak bisa sepenuhnya terjun langsung ke lapangan namun proses membangun kerjasama dengan PBB, korporasi, dan organisasi lintas sektoral lainnya dilakukan sepenuhnya oleh Melissa Berton beserta beberapa muridnya.<sup>79</sup> Menurut laporan media *Frontline* saat mengunjungi salah satu desa di Distrik Hapur yakni desa Khati Khera. Banyaknya remaja putri yang putus sekolah tidak hanya dikarenakan *menarche* tetapi mayoritas dari mereka melakukannya dikarenakan alasan ekonomi. Jika ingin sekolah mereka harus mengeluarkan uang sebesar 100 Rupee atau 19.519 Rupiah untuk pergi ke sekolah terdekat di

---

<sup>78</sup> Sarah Bones, *The Pad Project: Empowerment Through Awareness* 2018, (online) tersedia di <https://thepadproject.org/what-we-do/>, Diakses pada 30 Juni 2020

<sup>79</sup> Hasil wawancara dengan Meliss Berton selaku kepala direktur *The Pad Project*

desa lain.<sup>80</sup> Melihat fenomena semakin tingginya pajak yang harus dibayarkan perempuan untuk membeli sebuah pembalut. Hingga membuat masyarakat di India harus memilih antara membeli makan untuk keluarganya atau membeli sebungkus pembalut. Perempuan terkena dampak paling parah dari berbagai aspek kemiskinan, sebagai penyumbang pendapatan rumah tangga dengan tanggung jawab perempuan terhadap kebutuhan rumah. Hal ini memengaruhi peran dan kualitas hidup perempuan dan anak perempuan itu sendiri.

Produk kebersihan menstruasi dianggap sebagai barang mewah bagi para perempuan di beberapa negara. Produk menstruasi saat ini dikenakan pajak di banyak negara, sementara kebutuhan dasar lainnya seperti bahan makanan dan perlengkapan medis tidak dikenakan pajak.<sup>81</sup> Di beberapa negara bagian Amerika misalnya, kondom dan viagra tidak dikenakan pajak sedangkan pembalut, tampon, cangkir menstruasi, dan produk kebersihan lain yang diperlukan dikenakan pajak cukup besar. Rata-rata perempuan menghabiskan sekitar \$150 juta setahun hanya untuk pajak penjualan barang-barang menstruasi.<sup>82</sup> Tampon, pembalut, cangkir menstruasi dan produk menstruasi lainnya tidak dapat diakses oleh perempuan lain yang tidak aman secara ekonomi dan kesehatan. Pajak atas produk kesehatan menstruasi “*Pink Tax*” membuat perempuan menstruasi yang tidak memiliki rumah, dipenjara, atau

---

<sup>80</sup> BBC News, *Why India Must Battle The Shame of Period Stain* 2020, (online) tersedia di <https://www.bbc.com/news/world-asia-india-52830427>, diakses pada 9 Juni 2021

<sup>81</sup> Period Equity, *Food or Tampons? No One Should Have To Choose* n.d, (online) tersedia di <https://www.periodequity.org/issues>, Di akses pada 28 Agustus 2020

<sup>82</sup> Tonya Mosley, *Is Sales Tax On Tampons And Pads Unconstitutional?* 2019, (online) tersedia di <https://www.wbur.org/hereandnow/2019/10/18/sales-tax-menstrual-products>, Di akses pada 29 Agustus 2020

hanya berjuang untuk memenuhi kebutuhan harus memilih antara harus membeli bahan pangan atau harus membeli sekotak pembalut. Hal ini menjadi perhatian *The Pad Project* yang menyoroti hukum, peraturan dan mengadvokasi perubahan.



**Gambar 2.24:** Pertemuan rutin membahas UU KDRT Perempuan 2005  
*Sumber: Laporan Tahunan Action India 2013-2015*

Gambar 2.22 adalah pertemuan untuk membahas perlindungan KDRT sesuai pada UU KDRT Perempuan 2005. Pelaku KDRT seringkali lolos dari hukuman karena sikap apatis terhadap perempuan dalam keluarga patriarki. Dan pada tahun 2014 perempuan Hapur untuk pertama kalinya mengetahui bahwa ada undang-undang untuk melindungi perempuan dari kekerasan dan perempuan memiliki hak untuk tinggal di rumah mereka bebas dari kekerasan. Satu dekade yang lalu perempuan Hapur tidak mengetahui hukum legal mereka sebagai rakyat. Banyak sekali kasus kekerasan seksual serta tindakan diskriminasi yang diterima oleh perempuan Hapur saat menstruasi, untuk meningkatkan kesadaran akan hak atas perlindungan hukum yang seharusnya diterima oleh semua perempuan.

Maka dari itu perlu adanya kerjasama antara sesama perempuan yang telah menjadi salah satu agenda *The Pad Project* dan *Action India* yakni *from women to women* atau dari perempuan untuk perempuan. Agenda ini terbentuk ketika perempuan Hapur mulai menyadari peran mereka sebagai warga negara sehingga perlu adanya dorongan untuk membentuk kelompok dan mendorong beberapa perempuan untuk maju keranah politik. Keberanian perempuan Hapur ini pun telah membawakan hasil dimana berhasil meningkatkan kepercayaan diri perempuan sehingga banyak dari mereka ingin memilah terlepas dari ketidaksetujuannya terhadap anggota keluarga mereka yang menganggap bahwa tidak berguna bagi perempuan untuk bertarung dalam pemilu. Kesadaran inilah membuat 28 perempuan mengikuti pemilu dan memenangkan semua kursi yang disediakan.<sup>83</sup> Kesuksesan film dokumenter *Period End of Sentence* turut memberikan motivasi bagi perempuan diluar Hapur untuk memperjuangkan hak-hak mereka. Terbukti setelah ditayangkannya film tersebut secara massal di *Netflix* pergerakan perempuan dalam aksi masa menolak diskriminasi perempuan menstruasi dirumah ibadah dan menolak pajak pada produk-produk menstruasi menjadi semakin masif setiap tahunnya.

---

<sup>83</sup> Action India, Annual Report 2013-2014, hal 28



*Gambar 2.25: Kegiatan aksi massa yang dilakukan oleh siswa Oakwood School di depan gedung New York Assembly  
Sumber: akun instagram The Pad Project*

Tidak hanya para aktivis *Action India* saja yang bergerak di India, siswa-siswa Oakwood school yang tergabung dalam team *The Pad Project* ikut berjuang bersama dengan melakukan aksi unjuk rasa di beberapa wilayah di Los Angeles menuntut dihilangkannya pajak pada produk-produk menstruasi. Dan aksi ini pun menjadi rentetan aksi demokrasi yang dilakukan tidak hanya oleh anggota *The Pad Project* di Los Angeles tetapi juga dilakukan oleh organisasi-organisasi lain yang bekerjasama dengan *The Pad Project* dari negara lain. Dan hasilnya pada tahun 2018, India telah menghapus pajak 12% untuk semua produk sanitasi setelah berbulan-bulan para aktivis melakukan kampanye.<sup>84</sup> Pengumuman itu muncul setahun setelah pemerintah memperkenalkan pajak GST untuk barang-barang bea masuk 12% untuk produk kebersihan menstruasi. Hal ini menjadi angin segar bagi masyarakat

---

<sup>84</sup> BBC News, *India Scraps Tampon Tax After Campaign 2018*, (online) tersedia di <https://www.bbc.com/news/world-asia-india-44912742>, diakses pada 9 Juni 2021

India karena pajak akan membuat produk-produk sanitasi menjadi terjangkau dan diperkirakan lima dari enam perempuan dan anak perempuan sudah dapat memiliki akses ke barang-barang tersebut.



*Gambar 2.26: Postingan The Pad Project akun instagram resminya. Sumber: akun instagram The Pad Project*

Setelah adanya aksi massa memprotes tingginya pajak produk-produk menstruasi di beberapa negara berhasil membuat beberapa negara menggratiskan produk-produk menstruasi bagi warganya seperti negara Skotlandia yang menjadi negara pertama di dunia dengan menggratiskan produk-produk menstruasi. Lalu pada awal bulan september 2021 lalu Amerika Serikat juga mulai memfasilitasi sekolah-sekolah mulai dari sekolah tingkat pertama sampai universitas produk-produk sanitasi secara gratis. Langkah ini pun mulai diikuti oleh beberapa negara lain sehingga misi dari *The Pad Project* sekaligus impian perempuan diseluruh dunia untuk menjadikan menstruasi sebagai kondisi biologis yang wajar bagi perempuan serta terpenuhinya hak-

hak perempuan saat menstruasi seperti mudahnya akses ke *WASH* dan digratiskannya produk-produk menstruasi.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data pada bab IV dapat diambil kesimpulan bahwa *The Pad Project* memiliki tiga peran sebagai organisasi non pemerintah yang memiliki peran di bidang penanganan Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) di Hapur, India. Ketiga peran tersebut adalah, pertama meberikan edukasi perihal kebersihan menstruasi bagi perempuan Hapur dengan mulai membuka diskusi menstruasi yang selama ini dianggap tabu. Kedua, dibidang inovasi dan kesejahteraan masyarakat dengan memberikan bantuan berupa mesin pembuat bantalan yang kemudian dijalankan oleh masyarakat sendiri dan pembuatan film dokumenter *Period End of Sentence*. Ketiga, memberikan perlindungan hukum bagi perempuan Hapur , membantu perizinan pembangunan pabrik pembalut, serta berhasil membantu menurunkan pajak pembalut di beberapa negara. *The Pad Project* juga memberikan motivasi atau semangat untuk perempuan Hapur agar lebih berani tampil diranah politik yang pada mulanya hanya di peruntukkan bagi kaum laki-laki.

#### **B. Saran**

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap penelitian ini selain memberikan kontribusi terhadap keilmuan Hubungan Internasional. Peneliti



juga berharap penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah India maupun negara-negara miskin dan berkembang dalam membuat kebijakan yang tidak berat sebelah. Serta lebih peduli terhadap manajemen kebersihan menstruasi (MKM) dengan memperbaiki fasilitas sanitasi dan air bersih di wilayah-wilayah kumuh, pedesaan, dan kawasan terpencil.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

### Dokumentasi

Action India, *Annual Report 2011*

Action India, *Annual Report 2013-2015*

Angrainy, Rizka, “Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Personal Hygiene saat Menstruasi Pada Remaja,” (Pekanbaru; Akademi Kebidanan Helvetia).

Ahmad, Jumal, “Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis),” (Jurnal Sekolah Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2018)

Anjum, Zoha Anjum dkk, “A Synthesis Report Analyzing Menstrual Hygiene Management Within a Humanitarian Crisis,” Canada: OIDA International Journal of Sustainable Deevlopment, 2019

Bachri, Bachtiar S, “Meyakinkan Validitas Data melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif,” Surabaya: UNESA, 2010

Biddle, Bruje J, “*Role Theory: Expectations, Identities, and Behaviors,*” Columbia: The University of Missouri, 1979

Bungin, Burhan, “Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer,” No. ISBN 978-979-796-503-3, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012

Bungin, Burhan, “Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya,” Jakarta: Kencana, 2007

Cendrakasih, Putri, “Hubungan Pengetahuan dan Tindakan Remaja Tentang Personal Hygiene dengan Tingkat Kecemasan Selama Menstruasi di Yayasan Surban MTS Pacet Mojokerto,” Mojokerto: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit, 2018

Chakravarthy, Vashuda, Shobita Rajagopal, dan Bhavya Joshi, “*Does Menstrual Hygiene Management in Urban Slums Need a Different Lens? Vhallenges Faced by Women and Girls in Jaipur and Delhi, 2019,*” Indian Journal Gender Studies

Edy, Suhardono, “Teori Peran: Konsep, derivasi, dan Implikasinya,” Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994

Ernawati dkk, “Manajemen Kesehatan Menstuasi,” Jakarta: Universitas Nasional, IWWASH dan *Global One*, 2011

Government of India, “*Menstrual Hygiene Management: National Guidelines, 2015, Ministry of Drinking Water and Sanitation Government of India,*” 2019

Hadi, Sumasno, “Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi,” Banjarmasin: Universtias Lambung Mangkurat, 2016

Hasannah, Eva Putriya, “Peran Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Jawa Timur dalam Membantu Pemerintah Tiongkok untuk Mempererat Hubungan Bilateral dengan Pemerintah Indonesia” (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019)

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “Panduan Manajemen Kebersihan Menstruasi Bagi Guru dan Orang Tua,” Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017

Krippendorff, Klaus, “*Content Analysis: An Introduction to Its Methodology,*” Thousand Oaks: SAGE, 2004

UNICEF, “*Guide To Menstrual Hygiene Materials,*” Vol.1, New York: United Nation, 2019

Mas’oed, Mohtar, “Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi,” 1990, hal 16.

Malaka, Tan, “*Madilog: Materialisme, Dialektika, dan Logika,*” 1943

Ministry of Healthy Welfare Government of India, “*Menstrual Health in India; An Update,*” India: National Health Mission

Mutiara, Vience, “Analisis Isi Kualitatif Twitter “#TaxAmnesty” dan “#AmnestiPajak,” Jakarta: Pusat Litbang Aplikasi Informatika-Informasi dan Komunikasi Publik, 2017

Lutfi, Muti’atul, “Propaganda Tiongkok Terhadap Amerika Serikat Melalui Film (Analisis Isi Film Wolf Warrior II)” (Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019)

Suryadi, Umar, “*Pemanfaatan Metode Etnografi dan Netnografi Dalam Penelitian Hubungan Internasional,*” Global &Strategis, Th.11, No.1

### **Online**

A Dasgupta dan M. Sarkar, “*Menstrual Hygiene: How Hygienic is The Adolescent Girl,*” *Media Journal of Global Health*, Diakses pada 9 Maret 2021, <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC2784630/>

BBC News, “*India Scraps Tampon Tax After Campaign,*” Media BBC News, diakses pada 9 Juni 2021, <https://www.bbc.com/news/world-asia-india-44912742>

BBC News, “*Why India Must Battle The Shame of Period Stain,*” Media BBC News, diakses pada 9 Juni 2021 <https://www.bbc.com/news/world-asia-india-52830427>

Bones, Sarah, “*The Pad Project: Empowerment Through Awareness,*” Media *The Pad Project*, Diakses pada 30 Juni 2020, <https://thepadproject.org/what-we-do/>

Das, Padma dkk, “*Menstrual Hygiene Practices, WASH Access and The Risk of Urogenital Infection in Women From Odisha, India,*” Media Plos One, Diakses pada 9 Maret 2021, <https://journals.plos.org/plosone/article?id=10.1371/journal.pone.0130777>

Eslami, Pour M dan Ousati Ashtiani F, “*Attitudes of Female Adolescents About Dysmenorrhea and Menstrual Hygiene in Tehran Suburbs,*” Media, diakses 9 Maret 2021, <https://www.sid.ir/en/Journal/ViewPaper.aspx?ID=13082>

Film *Period End of Sentence*

Hennegan, Julie dkk, “*Measuring The Prevalence and Impact of Poor Menstrual Hygiene Management: a Quantitavi Survey of Schoolgirls in Rural Uganda,*” Media BMJ Journal, Diakses pada 9 Maet 2021, <https://bmjopen.bmj.com/content/bmjopen/6/12/e012596.full.pdf>

Kauhlmann, Anne Sebert dkk, “*Menstrual Hygiene Management in Resource-Poor Countries,*” Media US National Library of Medicine National Institute of Health, Diakses pada 1 Februari 2020, <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC5482567>

Kaur, Rajanbir, Kanwaljit Kaur, dan Rajinder Kaur, “*Menstrual Hygiene, Management, and Waste Disposal: Practices and Challenges Faced by Girls/Women of developing Countries,*” Media Hindawi, diakses pada 9 Maret 2021, <https://www.hindawi.com/journals/jep/2018/1730964/>

Kencana, Miranti, “*Mahasiswa di India Mengaku Ditelanjangi saat menstruasi,*” Media Harian Kompas diakses pada 12 Januari 2022 <https://internasional.kompas.com/read/2020/02/14/18355931/mahasiswa-di-india-mengaku-ditelanjangi-saat-menstruasi>,

- Liza, Kane & Harnett, “*Integrating Menstrual Hygiene Management to Achieve the SDGs*,” Media IWHC, Di akses pada 30 Juni 2020, <https://iwhc.org/2018/07/integrating-menstrual-hygiene-management-achieve-sdgs/>
- Lumen, “*Planning, Organizing, Leading, and Controlling*,” Media Lumen Learning Course 12 Januari 2022, <https://courses.lumenlearning.com/principlesmanagement/chapter/1-4-planning-organizing-leading-and-controlling/>.
- Mahajan, Tanya, “*Menstrual Hygiene Management in India: Still a Long Way To Go*,” Media Down to Earth, diakses pada 9 Februari 2020, <https://www.downtoearth.org.in/blog/health/menstrual-hygiene-management-in-india-still-a-long-way-to-go-63606>
- Mosley, Tonya, “*Is Sales Tax On Tampons And Pads Unconstitutional?*,” Media , Di akses pada 29 Agustus 2020, <https://www.wbur.org/hereandnow/2019/10/18/sales-tax-menstrual-products>
- Oakwoodschool, “*The Pad Project: Working Across Borders to Close Gender Gaps*,” Media Oakwoodschool, Diakses pada 30 Juni 2020, <https://stories.oakwoodschool.org/2018/03/the-pad-project-working-across-borders-to-close-gender-gaps/>
- Pandey, Geeta, “*Perempuan di India Diasingkan ke ‘Gubunk Menstruasi’ Saat Haid Karena Dianggap ‘Najis’*,” Media berita BBC News diakses pada 12 Januari 2022 <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-57359791>.
- Period Equity, “*Food or Tampons? No One Should Have To Choose*,” Media Period Equity, Di akses pada 28 Agustus 2021 <https://www.periodequity.org/issues>
- Sebert, Anne dkk, “*Menstrual Hygiene Management in Resource-Poor Countries*,” Media *Journal of Global Health*, Diakses pada 9 Maret 2021, <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC5482567/>
- Sivakamy, Muthusamy dkk, “*Effect of Menstruation On Girls and Their Schooling, and Facilitators of Menstrual Hygiene Management In Schools: Surveys In Government Schools In Three States In India*,” Media *Journal of Global Health*, Diakses pada 14 Februari 2020, <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC6286883/>
- The Pad Project*, “*Period. End of Sentence, Documentary Resource Guide*,” 2021.
- The New Indian Express, “*Break The Taboo: Cracking Down On Menstrual Hygiene Myths*,” Media The New Indian Express, diakses pada 9 Juni 2021,

<https://www.newindianexpress.com/lifestyle/health/2021/feb/11/break-the-taboo-cracking-down-onmenstrual-hygiene-myths-2262347.html>

Trivedi, Divya, "Oscar & Half-truths," Media Frontline India's National Magazine, diakses pada 29 Agustus 2020, <https://frontline.thehindu.com/the-nation/article26509008.ece>

UNFPA, "*Humanitarian emergencies*," Media UNFPA, diakses pada 1 Februari 2020, <https://www.unfpa.org/data>

Venkatraman & Sheila, "*Mapping The Knowledge and Understanding of Menarche, Menstrual Hygiene and Menstrual Helath Among Adolescent Girls in Low and Middle Income Countries*," Media Journal Biomedcentral, Di akses pada 15 September 2020, <https://reproductive-health-journal.biomedcentral.com/articles/10.1186/s12978-017-0293-6?optIn=false>

World bank. "*Menstrual Hygiene Management Enables Women and Girls to Reach Their Full Potentia*," Media World Bank, Diakses pada 30 Juni 2020. <https://www.worldbank.org/en/news/feature/2018/05/25/menstrual-hygiene-management>

#### **Wawancara dan Diskusi**

Berton, Melissa (Direktur Utama dan *Founder The Pad Project*), dalam sebuah *screening film Period End of Sentence*, 03 Maret 2021

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A